

**KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Wiji Asti
NIM 10205247001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata Tinjauan Psikologi Sastra* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Pembimbing

Dr. Suwardi, M.Hum

NIP 196404031990011004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* Karya Suparto Brata Tinjauan Psikologi Sastra ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 November 2013 dan dinyatakan lulus

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mulyana, M.Hum	Ketua Penguji		28/11/2013
Avi Meilawati, S.Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		26/11/2013
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji Utama		26/11/2013
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji Pendamping		26/11/2013

Yogyakarta, November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Wiji Asti

Nim : 10205247001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

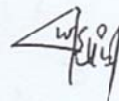
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis,



Wiji Asti

MOTTO

“Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.”

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan, YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH.”

“Sesuati yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.” (Evelyn Underhill)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan dengan Qalam, Dialah yang mengajarkan manusia segala yang belum diketahui.

(Q.S Al-‘Alaq 1-5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang selalu meberikan doa kasih sayang yang tanpa henti, dan tanpa lelah memberikan dorongan agar skripsi ini cepat selesai.
2. Bapak Dr.Suwardi M.Hum selaku pembimbing skripsi dan penasehat akademik yang dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan demi perbaikan skripsi saya.
3. Kakakku Roni dan adikku Agung yang selalu memberikan motivasi sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang sudah memberikan ilmu selama saya belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Choirul Rizal Akbar yang selalu membuat hari-hariku penuh semangat, memberikan motivasi, sayang dan perhatian yang tanpa henti, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman seperjuangan menyelesaikan skripsi (Eny Setyowati, Sri Lestari dan Dwi Suryanti) yang sudah menjadi teman diskusi yang sangat hebat.
7. Mahasiswa pendidikan Bahasa Jawa seluruh angkatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah S.W.T Tuhan yang Maha Pemurah lagi maha Penyayang, atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi dengan judul Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata Kajian Psikologi Sastra ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak dan saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Untuk itu saya ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada:

1. Prof . Dr. Rohmat Wahab M.pd M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Dr. Suwardi. M.Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini dan selaku pembimbing skripsi saya yang sudah memberikan dorongan, arahan dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kearifan sehingga skripsi saya bias terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya.

5. Mbak Ika yang telah memberikan pelayanan administrasi yang menunjang penyelesaian skripsi saya.
6. Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini serta tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan, terutama dalam bidang bahasa dan sastra Jawa.

Yogyakarta, Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Novel.....	11
B. Konflik.....	20
C. Teori Pendekatan Psikologi Sastra.....	26
D. Penelitian yang Relevan.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian.....	32
B. Teknik Pengumpulan Data.....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Keabsaha Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
1. Tabel Wujud Konflik internal.....	37
2. Tabel Wujud Konflik Eksternal.....	38
3. Tabel Faktor-faktor Penyebab Konflik Internal.....	39
4. Tabel Faktor-faktor Penyebab Konflik Eksternal.....	40
5. Tabel Penyelesaian Konflik Internal.....	41
6. Tabel Penyelesaian Konflik Eksternal.....	42
B. Pembahasan.....	42
1. Wujud Konflik Internal.....	42
2. Wujud Konflik Eksternal.....	51
3. Faktor-faktor Penyebab Konflik Internal.....	72
4. Faktor-faktor Penyebab Konflik Eksternal.....	78
5. Penyelesaian Konflik Internal.....	90
6. Penyelesaian Konflik Eksternal.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA.....	102
---------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Wujud Konflik Internal.....	37
Tabel 4.2 : Wujud Konflik Eksternal.....	38
Tabel 4.3 : Faktor Penyebab Konflik Internal.....	39
Tabel 4.4 : Faktor Penyebab Konflik Eksternal.....	40
Tabel 4.5 : Penyelesaian Konflik Internal.....	41
Tabel 4.6 : Penyelesaian Konflik Eksternal.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sinopsis Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparto Brata.
- Lampiran 2 : Wujud, Faktor-Faktor, Penyelesaian Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparto Brata

**KONFLIK INTERNAL DAN EKSTERNAL TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL PAWESTRI TANPA IDHENTITI KARYA SUPARTO BRATA
(TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA).**

Oleh Wiji Asti
NIM 10205247001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan eksternal pada tokoh utama, Penyelesaian konflik internal dan eksternal yang terjadi pada tokoh utama yang diambil tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta pada tahun 2010. Fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan konflik tokoh utama yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap jenis karya sastra berupa novel yaitu novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata. Data di analisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas intrarater dan interrater.

Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: Wujud konflik internal dan eksternal tokoh utama, yaitu: (a) konflik internal; hilang ingatan (amnesia), keinginan Pawestri untuk maju, harapan untuk dicintai, ingatan dimasa lalu (b) konflik eksternal yaitu; kebencian, pertengkaran, kecemburuan, pertentangan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama, yaitu: (a) konflik internal; penyakit amnesia, kehamilan, imbalance dicintai oleh pasangannya (b) konflik eksternal; fitnah, iri hati. Penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama, yaitu: (a) konflik internal; mencari informasi, bekerja diperusahaan (b) konflik eksternal; perdamaian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud gagasan dari seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra hadir sebagai hasil dari perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sebuah karya sastra terkadang menyiratkan suatu kehidupan nyata. Hal ini tidak bisa terlepas dari fungsi karya sastra yang memang diciptakan untuk menggambarkan sebuah realita dari kehidupan manusia.

Selain itu karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka lahirlah pengalaman kehidupan sosial tersebut dalam bentuk karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Karya sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia tersebut merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan karya sastra.

Karya sastra sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya, sebab diantarakeduanya tersebut terdapat hubungan kausalitas (Aminuddin, 1990:93) yaitu sebagai hasil kreativitas pengarangnya, karya sastra tidak akan mungkin lahir tanpa ada penulis sebagai penuturnya. Karya sastra apapun bentuknya pada

hakikatnya merupakan pandangan, gagasan, ide atau pengalaman pengarangnya baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya, seorang pengarang dengan bermodalkan kepekaan jiwa yang sangat dalam, akan selalu mengamati permasalahan hidup manusia yang ada disekitarnya. Kemampuan menangkap gejala-gejala kejiwaan dari orang lain, oleh pengarang kemudian diolah dan diekspresikan dalam suatu proses kreatif sehingga lahirlah sebuah karya sastra. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati dan dialami bersama-sama sehingga pembaca akan memperoleh makna penafsirannya.

Karya sastra juga mewakili kehidupan dan kenyataan yang adapada diri pengarangnya, hal tersebut dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Seorang pengarang dalam hal ini berkedudukan sebagai pengamat kehidupan. Ia berusaha merefleksikan hasil pengamatannya dalam bentuk karya sastra yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Seorang pengarang dapat menceritakan pengalaman kehidupannya sendiri ataupun kehidupan orang lain disekitarnya sesuai dengan penceritaannya.

Berkaitan dengan karya sastra, Sumardjo (1979:19) berpendapat bahwa dari sekian banyak ragam sastra, novel merupakan bentuk yang paling banyak di gemari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa novel merupakan cabang sastra yang paling banyak dicetak dan paling banyak beredar. Hal ini disebabkan novel mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat, di samping itu juga mudah dipahami dan dinikmati. Novel mengandung aspek yang menarik untuk

dikaji karena kehidupan yang ditampilkan pada dasarnya merupakan totalitas sikap dan pandangan masyarakat terhadap realitas sosial.

Novel menjadi bagian dari karya sastra dan sebagai hasil pekerjaan kreasi manusia, karya sastra yang berupa novel tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena keberadaan sastra sering bermula dari permasalahan serta persoalan dengan daya imajinasi yang tinggi. Pengarang kemudian menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi karya sastra

Seorang pembaca novel akan lebih mengenal dengan jelas maksud cerita apabila mereka juga mengenal tokoh-tokoh ceritanya. Tokoh cerita menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sebagai refleksi sosial, novel tersebut seringkali menampilkan berbagai konflik yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, sebagai makhluk individu maupun dalam hubungannya dengan manusia lainnya maupun lingkungannya.

Konflik yang dihadapi manusia sangat kompleks, seluas dan sekompleks konflik yang ada dalam kehidupan. Meskipun konflik yang dihadapi manusia itu tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan yang bersifat universal yang dialami oleh semua manusia, misalnya konflik yang berkaitan dengan cinta, kecemasan, ketakutan, dendam, nafsu, pergaulan, harga diri, kesombongan, konflik batin dan

konflik yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Novel yang mengangkat tentang konflik yang dialami oleh manusia sangat menarik untuk dikaji. Nurgiyantoro (2010:3) menyatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama manusia, interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan.

Konflik-konflik yang dialami oleh seseorang tersebut merupakan sumber inspirasi yang menarik bagi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang akandihasilkan. Konflik di dalam sebuahcerita adalah bagian yang penting untuk keberhasilan suatu karya sastra. Konflik dalam sebuah cerita yang menarik, akan membuat pembaca semakin tertantang untuk mengetahui alur cerita dari novel tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut pembahasan tentang konflik tokoh dalam sebuah novel menjadi sangat menarik dan perlu dilakukan karena sebuah novel akan menjadi semakin diminati oleh pembaca ketika dalam novel tersebut terdapat konflik-konflik yang menarik, mengharukan, sensasional, menyentuh ataupun menegangkan. Konflik dalam sebuah novel merupakan bagian dari cerita yang memang harus di perhatikan oleh pengarang, ketika membaca sebuah novel pastinya akan memperhatikan seberapa menarik konflik yang dihadirkan dalam novel tersebut.

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* merupakan novel karya Suparto Brata. Suparto Brata adalah salah satu pengarang Jawa yang mampu mengangkat realitas

pribadi seorang tokoh serta gejolak konflik-konflik yang terjadi pada diri tokoh maupun hubungannya dengan tokoh-tokoh lain dalam karya sastra. Disamping itu karya Suparto Brata lebih banyak tertuju pada masalah dengan tema wanita yang menceritakan semangat wanita yang ulet dan berwawasan tinggi. Novel karya Suparto Brata yang lainnya dengan tokoh utama wanita yang ulet, mandiri dan berwawasan luas antara lain Nona Sekertaris dan Cintrong Paju-Pat.

Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* diterbitkan pertamakali pada tahun 2010. Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* mengisahkan tentang seorang wanita yang kehilangan identitas dirinya karena bencana banjir. Kemudian wanita tersebut tertangkap polisi dalam operasi penyakit masyarakat disebuah hotel di Jakarta. Wanita yang diduga seorang pelacur oleh polisi tersebut kemudian diselamatkan oleh seorang pengusaha bernama Bapak Panuluh Barata. Melalui perdebatan dengan polisi akhirnya wanita tersebut dibawa pulang oleh penolongnya ke rumahnya.

Hal yang menarik dalam novel ini adalah konflik-konflik yang kemudian timbul setelah wanita itu tinggal di rumah Panuluh Barata. Anak-anak Panuluh Barata tidak menyukai wanita tersebut, dan juga penyakit amnesia wanita tersebut yang tidak sembuh-sembuh. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Pawestri atau Bu Vresti, dia adalah seorang sosok wanita yang sangat cerdas walaupun amnesia.

Pemilihan novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengetahui dan memaknai berbagai konflik yang

dialami oleh tokohnya, konflik dengan lingkungan kehidupannya sebagai bagian masalah yang diangkat pengarang dalam karyanya. Disamping itu novel tersebut juga mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin yang dialami oleh tokohnya yang digambarkan melalui perenungan-perenungannya. Melalui tokoh utama dalam novel, terlihat adanya berbagai konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh dengan orang-orang di sekelilingnya, lingkungan sekitar termasuk konflik dengan batinnya.

Alasan novel *Pawestri Tanpa Idhenti* ini dipilih sebagai objek penelitian, karena novel ini menitikberatkan pada tokoh utama yang mengalami konflik dalam kehidupannya, sehingga novel ini tepat untuk dijadikan sumber penelitian. Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* ini dalam sebatas pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji. Diharapkan penelitian ini dapat membuka pemahaman tentang ragam karya sastra yaitu novel dengan cara memahami konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh utama khususnya dengan tinjauan psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, masalah masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?
4. Apakah akibat konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?
5. Bagaimanakah hubungan antartokoh yang mengalami konflik dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tetap mengacu pada judul. Dari berbagai masalah yang ada dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata tersebut, permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Wujud konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
3. Penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pawestri tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata?
3. Bagaimanakah penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa idhenti* karya Suparto Brata?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pawestri tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan juga masukan bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam hal pengkajian konflik internal dan konflik eksternal dalam sebuah novel melalui tinjauan psikologi sastra. Di samping itu dengan mengetahui konflik-konflik dalam sebuah novel atau karya sastra, akan membuat pembaca lebih mudah mengerti maksud suatu cerita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan juga bahan pembandingan bagi mahasiswa atau masyarakat umum dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya aspek psikologi, serta merangsang kesadaran untuk lebih mencintai karya sastra. Selain itu dapat mempermudah pembaca dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel dengan melihat keterkaitannya dengan psikologi.

G. Batasan Istilah

1. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang panjang serta mengandung suatu rangkaian cerita dalam kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan didalam cerita rekaan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh dan sebagainya.

3. Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam suatu cerita.
4. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita; konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, misalnya sebagai akibat pertentangan dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda-beda, ataupun harapan-harapan dan sebagainya.
5. Konflik eksternal adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia misalnya karena budaya, hukum, etika dan sebagainya.
6. Psikologi sastra adalah kajian yang digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi manusia yang dapat dilakukan dengan memberlakukan tokoh sebagai wujud eksistensinya dalam sebuah karya. Kajian psikologi sastra bertujuan memperoleh kesejajaran aspek psikologi dengan karya sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Novel

Dalam kesusastraan dikenal bermacam-macam jenis sastra (genre). Menurut Warren dan Wallek (1995:298) bahwa genre sastra bukan sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori genre adalah suatu prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu. Genre sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa dan drama..

Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif. Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dalam sebuah novel.

Secara etimologis, novel berasal dari kata novella yang berarti kabar atau pemberitahuan. Novella diturunkan menjadi inovelis yang berarti baru. Dapat dikatakan baru karena novel hadir sebagai genre sastra setelah puisi dan drama yang terlebih dahulu ada. Bentuk novel dapat dikatakan sama dengan roman karena keduanya sama-sama menceritakan hal-hal yang terjadi pada kehidupan para tokohnya dan perubahan nasib para tokohnya .

Dalam novel pengarang menceritakan berbagai tingkah laku tokoh-tokoh seperti dalam cerminan kehidupan sehari-hari yang mengisahkan pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain, atau bahkan merupakan khayalannya saja. Lika-liku kehidupan yang menurut pengarang menarik itulah yang dituangkannya menjadi cerita yang panjang itu disebut novel.

Dalam kamus istilah sastra, novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1984:53). Novel adalah cerita fiktif yang panjang, bukan hanya panjang dari arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan terkadang banyak masalah. Semua itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat.

Reeve (dalam Wellek dan Warren, 1989:282) mengungkapkan bahwa novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata, pada saat novel itu ditulis. Novel dianggap sebagai dokumen atau kasus sejarah dan sebagai sebuah cerita yang sebenarnya, sebagai sejarah cerita hidup seseorang pada jamannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang memiliki tema, alur, latar, tokoh, dan gagasan pengarang. Selain itu, novel juga menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, yaitu merupakan suatu kesatuan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai pembangun sebuah novel, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita, adapun unsur-unsur intrinsik dalam novel antara lain tema, penokohan, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain.

a. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra atau sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema juga berarti sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Menurut Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh suatu cerita. Dalam sebuah novel mengandung tema yang kemudian dijabarkan dalam sebuah cerita. Tema dalam sebuah cerita yang tepat sangat mendukung keberhasilan sebuah novel.

Sementara itu Hartoko dan Rahmanto (1986:142) mendefinisikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang

terkandung didalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi tema dalam sebuah karya fiksi disimpulkan berdasarkan keseluruhan dari isi cerita. Cerita yang menarik mengandung tema yang menarik juga, hal tersebut akan membuat sebuah novel mempunyai kualitas yang bagus.

Tema menurut Sayuti (2000:193) mengklasifikasikan tema menjadi lima jenis antara lain tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik dan tema keTuhanan. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini berfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat dan jasad. Contoh fiksi yang termasuk jenis ini adalah fiksi-fiksi populer yang cenderung bertemakan masalah percintaan.

Tema moral merupakan tema yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antar manusia, antar pria-wanita. Tema sosial meliputi hal-hal yang berada diluar masalah pribadi misalnya masalah politik, pendidikan, propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema keTuhanan merupakan tema yang berkaitan dengan situasi dan kondisi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tema dalam sebuah karya fiksi tidak hanya memiliki satu tema saja atau tema tunggal, misalnya tema percintaan saja tetapi juga memiliki tema-tema lain atau tema jamak misalnya tema sosial dan tema moral. Jadi dalam suatu karya

sastra bisa ditemukan tema lebih dari satu. Dengan adanya tema lebih dari satu akan membuat novel lebih menarik untuk pembaca.

b. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun keadaan batinnya, termasuk keyakinannya, pandangan hidupnya, adat istiadat, dan sebagainya. Yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya adalah manusia dan kehidupannya. Melalui penokohan cerita menjadi lebih nyata dalam angan pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010:166) istilah penokohan itu lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan sebab dalam penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh sendiri mempunyai pengertian orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sementara menurut Sudjiman (1993:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan didalam berbagai cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Tokoh dilihat dari segi perannya, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Dilihat dari segi perwatakannya adalah tokoh bulat dan tokoh sederhana. Jika dilihat dari kriteria berkembang atau tidaknya, tokoh terbagi menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Berdasarkan kemungkinan penerimaan tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiantoro, 2010:190). Tokoh dalam novel yang menarik dan berkarakter akan membuat pembaca semakin tertantang untuk membaca novel tersebut, kemudian akan tertarik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam novel tersebut.

c. Latar / Setting

Latar (setting) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan situasi terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar atau setting sering disebut juga landas tumpu, yaitu menyaran kepada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiantoro, 2010:216). Latar yang sesuai dengan cerita dalam novel akan mendukung novel tersebut.

Menurut Wellek dan Warren (1989:290) Latar adalah lingkungan terutama interior rumah dan berfungsi sebagai metafora dan dapat juga sebagai ekspresi dari tokohnya. Sementara itu menurut Sayuti (1988:70) latar adalah unsur fiksi atau novel yang menunjukkan dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Nurgiantoro, 2010:227). Dalam sebuah novel

latar menjadi penting karena akan mendukung cerita dalam sebuah novel. Latar yang bagus akan membuat novel menarik untuk dibaca bahkan untuk di kaji karena latar dalam novel harus sesuai dengan alur cerita yang di tampilkan dalam novel.

d. Alur/ Plot

Alur (plot) adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Plot juga merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena sebelumnya pengarang sudah menyusunnya. Pengertian tersebut didukung Foster (Via Nurgiyantoro, 2010:113), menurutnya plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Dalam pengembangan plot ada tiga unsur yang sangat esensial yaitu peristiwa, konflik dan klimaks.

Plot atau alur merupakan tulang punggung cerita yang menuntun kita untuk memahami keseluruhan karya sastra menurut urutan waktu yang teratur. Peristiwa yang saling berkesinambungan berdasarkan hukum sebab akibat disebut alur. Jadi alur tersebut yang menjelaskan mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan menandai kapan cerita tersebut dimulai dan berakhir.

Pada prinsipnya cerita novel selalu menyajikan konflik dalam kehidupan yang dialami oleh tokohnya. Konflik yang dialami tokoh terbangun didalam alur. Oleh karena itu jika kita berbicara tentang konflik, menjadi keharusan bahwa kita juga harus membicarakan alur. Seperti yang dikemukakan oleh Foster (via Nurgiyantoro, 2010:114) bahwa plot menampilkan kejadian-kejadian yang

mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa syarat utama alur adalah substansi konflik, tanpa konflik tidak akan ada alur cerita, karena tidak ada satupun pertentangan yang perlu diselesaikan.

Plot atau alur dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria diantaranya kriteria urutan waktu, jumlah kepadatan dan isi, Nurgiyantoro, (2010:153-162). Berdasarkan urutan waktunya dapat dibedakan menjadi plot lurus, plot maju (progresif) dan plot sorot balik atau mundur atau flashback(regresif). Berdasarkan kriteria jumlah ada plot tunggal dan plot sub-sub plot. Sementara itu berdasarkan kriteria kepadatannya ada plot padat dan plot longgar. Sedangkan berdasarkan kriteria isi, plot dapat digolongkan menjadi tiga yakni plot peruntungan, plot penokohan dan plot pemikiran (Friedman via Nurgiyantoro, 2010:162). Konflik yang mendukung alur cerita akan menarik untuk di kaji karena konflik tidak dapat dipisahkan dari alur cerita.

e. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam suatu karya fiksi kepada pembaca.

Hal senada juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:248), menurutnya sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang ada dalam karya fiksi memang milik pengarang, namun semua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh melalui kaca mata tokoh cerita.

Sudut pandang dapat dibedakan berdasarkan bentuk persona tokoh cerita. Sudut pandang persona ketiga “dia” maha tahu, “dia” terbatas dan “dia” sebagai pengamat. Sementara itu, sudut pandang persona pertama “aku” dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukannya, yaitu “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan.

f. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana yang sangat penting. Menurut Abrams (via Teew, 1984:190) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa oleh pengarang dalam mengungkapkan ide atau tema yang disajikan dalam karya sastra. Ungkapan-ungkapan yang indah dalam novel akan mendukung isi cerita novel menjadi lebih menarik. Novel yang menarik akan membuat pembaca menyukai hasil karya sastra tersebut

Sementara itu Nurgiyantoro (2010:277) menjelaskan bahwa gaya bahasa atau *style* pada hakekatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri sesungguhnya juga merupakan suatu bentuk pilihan dan pilihan itu pun

dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang digunakan dalam sebuah karya. Gaya bahasa itu sendiri ditandai ciri-ciri formal kebahasaan seperti diksi, majas, nada, pola, intonasi, struktur kalimat, pencitraan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra(Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur ekstrinsik secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walaupun demikian, unsurekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur.Unsur-unsur yang dimaksud adalah latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik (persoalan sejarah), ekonomi dan sebagainya.

B. Konflik

1. Pengertian konflik

Dalam suatu kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari eksistensi dan jalinan hubungan dengan manusia yang lain. Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan satu nilai sosial tertentu pula. Adanya perbedaan kepentingan antar individuyang ada dalam suatu masyarakat akan menimbulkan sebuah bentrokan atau konflik.Menurut Nurgiyantoro (2010:122) konflik menyaran pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Cerita tanpa

adanya konflik akan mati rasanya tidak menarik. Adanya konflik dalam suatu cerita akan membuat cerita menjadi berkembang, berbagai cerita baru akan berkembang karena adanya konflik.

Hocker dan Wilmot (Via Chandra, 1992:16) berpendapat bahwa konflik adalah a) hal yang abnormal karena hal yang normal adalah keselarasan, b) suatu perbedaan atau salah paham, c) gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres. Berdasarkan pengertian konflik tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik mengacu pada hal-hal yang buruk yakni berupa gangguan yang dialami seseorang. Satu keadaan yang harmonis dan stabil berubah menjadi tidak stabil akibat adanya konflik.

Konflik menurut Suhianto (1982:22) dianggap sebagai suatu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Menurut KBBI (2002:512) konflik merupakan suatu ketegangan atau pertentangan didalam sebuah cerita rekaan atau drama, pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh cerita, pertentangan antar dua tokoh dan lain sebagainya.

Sementara itu Wellek dan Warren (1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian konflik ialah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan suatu aksi dan reaksi dari hal yang dipertentangkan tokoh dalam suatu peristiwa.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dan yang lain, bahwa konflik hakekatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lainpun dapat bermunculan, sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakanlah sampai pada titik puncak, disebut klimaks.

Konflik dapat terjadi disebabkan faktor dari luar, antara perbuatan orang yang saling bertentangan dan dapat juga terjadi dari dalam orang itu sendiri, yaitu pertentangan nurani (konflik antara hak dan kewajiban, antara kemanusiaan dan naluri alam). Pertentangan itu tidak selalu berupa kekuatan-kekuatan yang aktif melainkan juga dapat berupa keadaan yang tenang, dimana segala sesuatu yang ada sangat menghalangi tokoh cerita.

Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2002:42-43) dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang tokoh, konflik jenis ini disebut *psychological konflik* atau konflik kejiwaan yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, *social konflik* atau konflik sosial yang biasanya berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan permasalahan sosial. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah. Ketiga, konflik antara manusia dan alam,

konflik ini disebut sebagai *physical of element conflict* atau konflik alamiah yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

2. Wujud konflik

Nurgiyantoro (2010:124) membagi konflik dalam dua macam konflik, yaitu: konflik eksternal dan konflik internal.

- a. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:
 1. Konflik fisik (*physical conflict*) konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan oleh adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik yang dialami oleh tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya.
 2. Konflik sosial (*social conflict*), konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia, masalah-masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Misalnya konflik yang berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.
- b. Konflik Internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi konflik ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, konflik ini lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal ini

terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkat kefungsiannya. Konflik konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-subkonflik (konflik tambahan). Setiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung konflik utama, karenanya mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung dan mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama, konflik sentral (*central conflict*) yang sendiri dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus.

Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010:125-126). Konflik utama tersebut biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan oleh pengarang. Konflik utama sangat mempengaruhi keseluruhan cerita dalam sebuah novel, kemenarikan sebuah novel ditentukan oleh konflik utama dalam sebuah cerita.

3. Faktor-faktor penyebab konflik

Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa menulis cerita sebenarnya tak lain adalah membangun dan mengembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui dari dunia nyata.

Nurgiyantoro (2010:179) penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel, mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis atau keduanya sekaligus. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Konflik internal atau dapat disebut juga konflik kejiwaan, dipihak lain merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh cerita). Konflik internal ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik ini lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik internal ini dapat di sebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya terjadi akibat adanya pertentangan dua keinginan, perasaan bersalah yang berlebihan, pilihan yang berbeda, keyakinan dan lain sebagainya.

Penyebab terjadinya konflik eksternal dapat bermacam-macam antara lain karena salah paham, kegagalan komunikasi, tabrakan kepentingan, perbedaan pandangan hidup, dan segala macam keheterogenan. Ada juga yang berpendapat bahwa konflik eksternal merupakan konsekuensi komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses lain yang tidak kita sadari. Hal tersebut sulit kita hindari, karena sebagai insan sosial kita senantiasa berhubungan dengan anggota masyarakat dan dalam berkomunikasi sudah pasti memiliki peluang terjadinya kesalahpahaman.

4. Bentuk penyelesaian konflik

Penyelesaian dalam sebuah cerita dikategorikan kedalam dua golongan yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjukkan pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan oleh pengarang. Sementara itu penyelesaian terbuka, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut-ikutan memikirkan, mengimajinasikan, dan mengekspresikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Pembaca diberi kebebasan untuk mengisi sendiri “tempat kosong” sesuai dengan pemahamannya. Pembaca bebas untuk mengekspresikan penyelesaian cerita itu, walaupun semestinya tidak bertentangan dengan tuntutan logika cerita yang telah dikembangkan.

Bentuk penyelesaian konflik menurut Sayuti (2000:48) dikategorikan dalam dua macam, yaitu penyelesaian bahagia (*happy end*), dan penyelesaian sedih (*sad end*). Jadi penyelesaian dalam konflik suatu cerita menghasilkan cerita akhir yang bahagia atau juga menghasilkan cerita akhir yang sedih. Semua itu tergantung pengarang yang akan membuat akhir cerita yang seperti apa, yang terpenting adalah cerita yang bagus pasti akan menarik pembaca untuk menikmati karya sastra tersebut.

C. Teori Pendekatan Psikologi sastra

Berdasarkan etimologi “ psikologi “ berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata psyche dan logos. Kata psyche berarti “ jiwa “ dan logos berarti ilmu “ dan “ ilmu pengetahuan “. Dari kedua makna tersebut, kata psikologi kemudian diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa, atau sering

disebut dengan istilah “ilmu jiwa“. Jiwa merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas, maka orang lebih cenderung mempelajari jiwa sebagai bentuk tingkah laku manusia.

Pendekatan psikologi merupakan kritik yang ingin memperlihatkan proses kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra dan proses kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan psikologi, dapat diamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra (novel). Apabila tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel sesuai dengan aspek kejiwaan manusia, hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teori-teori psikologi dapat dikatakan berhasil karena dapat menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Hardjana, 1985:66). Oleh karena itu teori-teori psikologi yang akan digunakan dalam penelitian sastra, harus ada relevansinya dengan apa yang akan diteliti.

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. Pendekatan psikologi dalam studi sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada teori-teori psikologi (Hardjana, 1985:59). Munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra berawal dari meluasnya teori psikoanalisis Freud yang muncul pada tahun 1905, yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya seperti Jung dengan teori psikoanalisis dan Richard dengan teori psikologi kepribadian.

Menurut Endraswara (2008:16) bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi

sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang fungsional, sehingga prinsip psikologi dapat diterapkan dalam analisis sastra. Penerapan prinsip psikologi dalam sastra dapat dilakukan dengan empat macam cara. Pertama diterapkan pada pembahasan tentang pengarang sebagai penghasil suatu karya. Kedua diterapkan pada pembahasan tentang proses penciptaan karya sastra. Ketiga, diterapkan dalam menganalisis karya sastra. Keempat, diterapkan pada pembahasan tentang pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

Untuk memahami teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian dianalisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008:89). Selanjutnya, memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep dari psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional.

Dengan kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, pemahaman tentang sastra dapat seimbang. Oleh karena itu pemunculan

psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional, karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2003:97). Akan tetapi keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kejiwaan manusia, karena terdapat suatu kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang tidak mampu diamati oleh psikolog.

Menurut Ratna (2004:343) terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu:

- a. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis.
- b. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.
- c. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi. Misalnya dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang atau teori Freud, Jung dan Lacan. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan (Ratna, 2004:350). Oleh

karena itu peneliti harus benar-benar bisa memahami relevansi antara psikologi dan sastra, dengan menggunakan teori yang tepat.

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Konflik Internal Tokoh Utama Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!

Karya Muhidin M. Dahlan (Kajian Psikologi sastra) oleh Rani Hidayatun (2004) Universitas negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konflik yang dialami oleh tokoh utama. Hasil yang di peroleh menyatakan bahwa konflik tokoh utama terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal berpengaruh pada psikis tokoh yang berakibat pada terjadinya konflik internal. Konflik internal disebabkan oleh adanya tekanan, pengkhianatan, ketakutan, dan keputusasaan. Sedangkan konflik eksternal disebabkan adanya ancaman, status sosial, pemaksaan kehendak, dan kekacauan. Konflik eksternal diselesaikan dengan cara balas dendam, dan kejujuran, sedangkan konflik internal diselesaikan dengan pengambilan keputusan yang dipusatkan pada ide. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian konflik tokoh dengan pendekatan kajian psikologi sastra meskipun cakupannya lebih luas. Dalam penelitian ini dibahas konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rani Hidayatun hanya konflik internal saja.

2. Penokohan dalam Novel Nalika Langite Obah karya Esmiet , Suatu Tinjauan

Psikologi sastra oleh Dian Putri jauhari (2009). Universitas negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang perwatakan, faktor faktor yang

mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh, perkembangan kejiwaan tokoh dan perbedaan gejala jiwa tokoh. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang psikologi sastra. Namun juga ada perbedaan dengan penelitian ini, perbedaannya karena penelitian ini secara khusus membahas tentang konflik internal tokoh utama, konflik eksternal tokoh utama, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik internal dan eksternal dan penyelesaian dari konflik internal dan eksternal

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata diterbitkan Narasi, Yogyakarta. Novel ini terdiri dari 62 bab dan 392 halaman, merupakan cetakan pertama tahun 2010.

Fokus dalam penelitian ini adalah konflik internal yang dialami tokoh utama dan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik internal dan eksternal pada tokoh utama, penyelesaian konflik internal dan eksternal yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Kegiatan pembacaan dilakukan dengan cermat secara berulang-ulang karena didasarkan pada dokumen yang berupa data verbal. Teknik pembacaan tersebut berupa:

1. Membaca dengan cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai fokus penelitian.
2. Menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung konflik, baik internal maupun eksternal.
3. Menginterpretasikan konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat dalam novel tersebut.
4. Mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Setelah membaca dengan cermat, kemudian dilakukan kegiatan pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik mencatat adalah:

1. Mencatat hasil deskripsi.
2. Mencatat nukilan- nukilan data dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata yang berupa unit kalimat dan sub kalimat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap jenis karya sastra berupa novel yaitu novel *Pawestri Tanpa idhentiti* karya Suparto Brata. Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa kartu data. Kartu data tersebut dari kertas HVS ukuran kuarto. Kartu data dalam penelitian ini berupa catatan lepas agar mudah diklasifikasikan dan memungkinkan untuk pekerjaan secara sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis psikologi sastra dengan interpretasi psikologis yaitu penafsiran pada karya sastra secara mendalam Interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas, data yang dimaksud adalah data-data yang mengandung fakta-fakta psikologis. Langkah langkah yang di lakukan adalah:

1. Kategorisasi yaitu data dikategorisasikan dan disajikan dalam kartu data berdasarkan fokus penelitian yaitu tentang konflik internal dan konflik

eksternal tokoh utama dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata.

2. Penyajian data yaitu data disajikan dalam tabel yang merupakan hasil identifikasi data secara kategorial mengenai konflik internal dan konflik eksternal dalam novel. Hasil kategori dalam bentuk tabel selanjutnya dianalisis secara Interpretasi psikologis. Analisis ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan konflik internal dan konflik eksternal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata secara psikologis.
3. Inferensi yaitu penyimpulan-penyimpulan atau pemberian makna terhadap hasil penelitian tentang berbagai konflik yang dialami tokoh dalam novel berdasarkan tentang teori-teori tentang konflik.

Proses analisis dilakukan setelah langkah-langkah penelitian dilakukan satu persatu. Tahapan selanjutnya adalah menafsirkan data secara interpretasi psikologis agar diperoleh deskripsi data yang jelas yang mengandung fakta psikologis tentang konflik-konflik internal dan eksternal berdasarkan tinjauan psikologi sastra.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dipertimbangkan melalui validitas dan reliabilitas.

1. Validitas data dalam penelitian menggunakan validitas semantis dimaksudkan sebagai pemaknaan data-data yang disesuaikan dengan konteks kalimat, melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan yang mengandung konflik

baik internal maupun eksternal dimaknai sesuai dengan konteksnya. Berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian itu.

Data yang menggambarkan adanya konflik internal dan konflik eksternal tokoh yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan konteksnya, yaitu teori teori tentang konflik dan juga teori psikologi.

2. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater dan interrater.
 - a. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara pembacaan terhadap sumber data penelitian yang berupa novel secara berulang-ulang untuk mendapatkan data dengan hasil yang sama.
 - b. Reliabilitas interrater yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat dan dosen pembimbing yang dianggap memiliki pengetahuan tentang konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama dalam novel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi dua sub bab, yaitu sub bab hasil penelitian dan sub bab pembahasan, Dalam subbab hasil penelitian, akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Selanjutnya akan dibahas dalam subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh berupa deskripsi mengenai wujud konflik internal dan eksternal tokoh utama, faktor penyebab terjadinya konflik internal dan eksternal tokoh utama, penyelesaian konflik internal dan eksternal tokoh utama. Hasil penelitian yang berwujud rangkuman ini disampaikan dalam tiga bagian sesuai dengan deskripsi tujuan penelitian yang masing-masing dibuat dalam bentuk tabel. Deskripsi peristiwa (satuan peristiwa) yang berorientasi pada masalah konflik disajikan dalam pembahasan.

1. Wujud konflik internal dan konflik eksternal

a. Wujud konflik internal

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita yang dialami manusia dengan dirinya. Berikut disajikan tabel konflik internal dalam novel. Wujud konflik internal adalah; amnesia (hilang ingatan), keinginan untuk berkembang, harapan dicintai pasangan dan bayangan tentang kejadian masa lalu.

Tabel 4.1

Wujud Konflik Internal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	Kemunculan
	Subtansi	Varian			
1	Amnesia (Hilang ingatan)	Ketidaktahuan Pawestri tentang dirinya sendiri	Pawestri	1 sd 4	4 kali
2	Kemajuan	Keinginan Pawestri untuk berkembang	Pawestri	5 sd 11	7 kali
3	Dicintai	Harapan Dicintai Pasanganya	Pawestri	12 sd 15	4 kali
4	Ingatan Masa lalu	Bayangan tentang kejadian masa lalu	Pawestri	16 sd 19	4 kali
JUMLAH					19 Kali

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa wujud konflik internal yang dialami oleh tokoh utama yang paling dominan dalam novel *Pawestri tanpaidhentiti* karya Suparto Brata adalah keinginan Pawestri untuk berkembang yakni frekuensi kemunculannya sebanyak 7 kali.

b. Wujud konflik eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seorang tokoh dengan suatu yang berada diluar dirinya, dengan sesama manusia atau mungkin juga alam atau lingkungan. Berikut disajikan tabel konflik eksternal dalam novel. Wujud konflik eksternal tokoh utama adalah; kebencian, pertengkaran, kecemburuan, dan pertentangan.

Tabel 4.2

Wujud Konflik Eksternal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	Kemunculan
	Subtansi	Varian			
1	Kebencian	Menuduh Pawestri pelacur	Pangestu	20 sd 31	12 kali
2	Pertengkaran	Pangestu tidak menginginkan Pawestri di Rumah Jatiwaringin	Pangestu	32 sd 33	2 kali
		Pawestri dengan Abror	Abror Pawestri Pangestu	34 sd 42	9 kali
		Pawestri tidak mau pindah dari rumah Jatiwaringin	Pangestu Pawestri	43 sd 66	24 kali
3	Kecemburuan	Kecemburuan Srigadhing terhadap Pawestri	Srigadhing	67 sd 75	9 kali
4	Pertentangan	Pertentangan dengan keberadaan Pawestri dilingkungan rumah Jatiwaringin dan kantor	Pangestu Srigadhing Abror Rumsari Kuncahya	76 sd 83	8 kali
JUMLAH					64 Ali

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wujud konflik eksternal yang paling dominan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata adalah Pawestri tidak mau pindah dari rumah Jatiwaringin yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 24 kali. Sedangkan wujud konflik eksternal yang kurang dominan adalah Pangestu tidak menginginkan Pawestri di rumah Jatiwaringin yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 2 kali.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik

Penyebab konflik merupakan asal mulanya terjadinya suatu konflik. Dalam hal ini adalah faktor sebagai pemicu konflik. Penyebab konflik dalam

penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu penyebab konflik internal dan penyebab konflik eksternal.

a. Faktor penyebab konflik internal

Penyebab terjadinya konflik internal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* adalah penyakit amnesia yang dialami Pawestri, dan kehamilan yang tidak terduga oleh Pawestri, kemudian keinginan Pawestri untuk bisa dicintai oleh Bapak Panuluh. Berikut disajikan tabel penyebab konflik internal.

Tabel 4.3

Penyebab Konflik Internal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	Kemunculan
	Subtansi	Varian			
1	Penyakit amnesia	Amnesia yang tidak sembuh-sembuh	Kuncahya	84	1 kali
2	Kehamilan	Kehamilan Pawestri yang tidak terduga	Arumdalu Pawestri	85 sd 88	4 kali
3	Imbalan dicintai	Tidak adanya respon yang jelas dari Bapak Panuluh	Pawestri	89 sd 91	3 kali
JUMLAH					8 kali

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor penyebab konflik internal yang paling dominan adalah kehamilan Pawestri yang tidak terduga yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 4 kali. Sedangkan faktor penyebab konflik internal yang kurang dominan adalah amnesia yang tidak sembuh-sembuh yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 1 kali.

b. Faktor penyebab konflik eksternal

Penyebab terjadinya konflik eksternal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* adalah fitnah atau salah paham terhadap Pawestri, rasa irihati dari

beberapa tokoh terhadap Pawestri. Berikut disajikan tabel penyebab konflik eksternal

Tabel 4.4

Penyebab Konflik Eksternal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	Kemunculan
	Subtansi	Varian			
1	Salah paham	Salam paham pangestu terhadap Pawestri tentang warisan	Pangestu	92 sd100	9 kali
2	Iri hati	Iri hati Pangestu terhadap fasilitas yang dimiliki Pawestri	Pangestu	101 sd 103	3 kali
		Iri hati Pawestri menjadi direktur utama Perusahaan	Pangestu	107 sd 112	6 kali
JUMLAH					18 kali

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor penyebab konflik eksternal yang paling dominan adalah salah paham Pangestu terhadap Pawestri tentang warisan yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 9 kali. Sedangkan faktor penyebab konflik eksternal yang kurang dominan adalah iri hati Pangestu terhadap fasilitas yang dimiliki oleh Pawestri yaitu frekuensi kemunculannya sebanyak 3 kali.

3. Penyelesaian konflik internal dan eksternal

Dalam menyelesaikan suatu konflik maka perlu adanya cara untuk mengatasi. Oleh karena itu dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* dalam penyelesaian konflik dibagi menjadi dua yaitu penyelesain konflik internal dan penyelesaian konflik eksternal.

a. Penyelesaian konflik internal

Penyelesaian yang terjadi secara internal dari dalam tokoh utama sendiri yaitu Pawestri adalah dengan mencari informasi tentang masa lalunya dan tetap terus mengembangkan dan memajukan perusahaan. Adapun tabel mengenai cara penyelesaian konflik internal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Penyelesaian Konflik Internal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	kemunculan
	Subtansi	Varian			
1	Mencari informasi	Pencarian informasi tentang masa lalu Pawestri	Pawestri	113 sd 122	10 kali
2	Bekerja di perusahaan	Mengembangkan dan memajukan lagi perusahaan	Pawestri	123	1 Kali
JUMLAH					11 Kali

Berdasarkan tabel diatas penyelesaian konflik internal yang paling dominan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* adalah Mencari informasi yaitu frekuensi pemunculannya sebanyak 10 kali, dan penyelesaian konflik eksternal yang kurang dominan adalah bekerja di perusahaan yairu frekuensi pemunculannya sebanyak 1 kali.

b. Penyelesaian konflik eksternal

Penyelesaian yang terjadi secara eksternal dari dalam tokoh utama sendiri yaitu Pawestri adalah perdamaian antara Pawestri dengan Pangestu. Berikut tabel penyelesaian konflik eksternal adalah:

Tabel 4.6

Penyelesaian Konflik Eksternal dalam Novel

No	Wujud Konflik		Tokoh	No Data	kemunculan
	Subtansi	Variance			
1	Perdamaian	Perdamaian antara Pawestri dengan Pangestu dari segala permasalahan	Pawestri Pangestu Xavira Keluarga Zetta Zattuti	123 sd129	7 kali
JUMLAH					7 kali

A. Pembahasan

Konflik yang ditemukan dalam novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dikategorikan dalam konflik internal dan eksternal dalam tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini adalah Pawestri seorang wanita yang ditemukan Bapak Panuluh tanpa identitas diri. Selain konflik yang terjadi faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel menjadi tujuan utama dalam penyelesaian konflik tersebut. Sehingga dapat menggambarkan bagian akhir cerita dalam novel ini.

1. Wujud konflik internal dan konflik eksternal**a. Wujud konflik internal**

Berdasarkan hasil penelitian, wujud konflik internal dalam tokoh utama dalam novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata meliputi hilang ingatan yang dialami Pawestri, keinginan Pawestri untuk maju dan berkembang di Perusahaan milik Bapak Panuluh, harapan untuk dicintai oleh Bapak Panuluh, dan

mengenai ingatan di masa lalu Pawestri. Berikut argumentasi secara detail dari konflik internal adalah sebagai berikut:

1. Amnesia (Hilang Ingatan)

Wujud konflik internal pada tokoh utama adalah amnesia (hilang ingatan) yang terjadi pada diri tokoh utama yaitu pawestri. Konflik ini terjadi ketika Bapak Panuluh Barata membawa Pawestri kerumah sakit setelah dikeluarkan dari kantor Polisi karena kasus razia di Hotel. Pawestri dinyatakan oleh dokter mengalami hilang ingatan, yang tidak bisa mengingat masa lalu. Hal ini terlihat saat Bapak Panuluh mengenalkan keluarganya yang datang kerumah sakit, Pawestri hanya melihat anak-anak Panuluh yang datang dengan pandangan mata kosong. Dijelaskana dalam kutipan dibawah ini.

“Sing ditamoni lingak-linguk alon nyawangipara tamune. Plompang-plompomg, ora nanggapi kanthi grapyak semanak. Luwih semu nyawang pitakon. Nanging yo mung sarana nyawang. Ora kumucap”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pawestri mengalami kebingungan dengan siapa yang ada dihadapannya dengan memandang tatapan kosong. Setelah sepuluh hari Pawestri berada di rumah sakit Pawestri masih tidak bisa megingat tentang jati dirinya. Berikut kutipannya:

“Aku isih ora eling aku ki sapa, omahku ngendi, lan keluargaku sapa,”
(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 47)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Pawestri tidak bisa mengingat semua tentang dirinya, dimana keluarganya, darimana asal-usulnya, dan dimana tempat tinggalnya. Walaupun kondisi dan keadaan Pawestri sehat, lincah dan bisa diajak untuk bicara dengan keluarga Panuluh.

Setelah Pawestri dinyatakan pulih dan boleh untuk dibawa pulang, akhirnya Pawestri dibawa ke rumah Bapak Panuluh di Jatiwaringin. Pada awalnya keinginan Bapak Panuluh membawa Pawestri mendapatkan pertentangan dari pihak Pangestu anak pertama Bapak Panuluh. Setelah tiga hari Pawestri berada di rumah Jatiwaringin, anak Bapak Panuluh dan menantunya mengunjungi rumah di Jatiwaringin, tujuannya untuk memastikan bagaimana keadaan Pawestri. Pawestri menyambut kedatangan anak-anak Bapak Panuluh dengan berusaha menebak masing-masing nama anak Bapak Panuluh Barata, terutama Pangestu. Kemudian segera Pangestu mengajukan pertanyaan tentang nama kepada Pawestri, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang Pawestri. Tapi tujuan Pangestu untuk mengetahui informasi dari Pawestri tidak didapatkan karena sampai saat ini Pawestri masih tidak mengingat tentang asal usulnya. Berikut kutipannya:

“Apa iya, ta? Aku ora eling, ki?”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 56)

Kutipan di atas menjelaskan setelah tiga hari di rumah Jatiwaringin Pawestri belum bisa mengingat siapa dirinya. Hal ini diperkuat dengan ucapan Dokter Rajiman bahwa Pawestri tidak bisa mengingat lebih jauh kejadian sebelum dirinya ada di Rumah Sakit Waluyajati.

Amnesia yang dialami Pawestri terus berlanjut sampai dia bekerja di PT Frozenmeat Raya. Saat Pawestri memimpin rapat dengan seluruh pemilik saham PT Frozenmeat Raya yang salah satunya adalah Dr. Rajiman. Dr. Rajiman kemudian menanyakan tentang keadaan Pawestri dan tentang ingatan Pawestri

terhadap dirinya dan ternyata Pawestri masih belum bisa mengingat tentang jati dirinya dan asal-usulnya. Berikut kutipannya:

“Mboten emut blas. Emut jeglek inggih wonten ngarsanipun panjenengan menika. Kula wonten ranjang, panjenengan ngremet-ngremet driji kula, panjenengan gigah.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 210)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Pawestri belum bisa mengingat tentang jati dirinya, dia hanya bisa mengingat tentang kejadian di rumah sakit Waluyajati. Hal ini memberikan gambaran bahwa Pawestri belum bisa mengingat tentang masa lalunya, walaupun segala cara jalan pengobatan telah dilakukan. Akan tetapi keinginan Pawestri bisa mengingat masa lalunya sangat besar.

2. Keinginan untuk maju (Bekerja)

Wujud konflik internal dalam diri tokoh utama yaitu Pawestri adalah keinginan dirinya untuk bekerja dan keingintahuan akan segala aktivitas yang ada di PT Frozenmeat Raya tersebut. Bakat dan kemampuan yang dimiliki Pawestri menggambarkan bahwa dia adalah seorang wanita yang berlatar belakang dari keluarga yang mapan dan berpendidikan. Berikut kutipannya:

“Wah, rak lemari buku! Wah, komputer! kowe bisa main komputer, Xav? Aku wurukana ge! Kae, meja sing gedhe.....”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 59)

Kutipan di atas dapat menggambarkan karakter Pawestri yang sangat antusias untuk mengetahui apa yang ada di ruangan kerja Bapak Panuluh. Pawestri melihat ruangan kantor yang terdapat meja kerja yang besar, telepon, layar LCD 19” dan sepasang kursi sofa satu paket. Setelah Pawestri melihat keadaan ruangan kantor Pawestri menyuruh Xavira untuk mengajarnya menghidupkan komputer.

Pawestri berkeinginan untuk bekerja di kantor Bapak Panuluh yaitu PT Frozenmeat Raya setelah Srigadhing membukakan pintu kantor yang jadi satu dengan kediaman Bapak Panuluh. Berikut kutipannya:

“Aku mbesuk ya nyambutgawe ngene iki, ya. Aku kepingin nglola bisnis dhewe apa wae. Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi ‘kanca wingking’. Aku wong sregep, pethel lan gathekan, kok.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 63)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keinginan Pawestri untuk bekerja sangat besar sehingga memiliki kepercayaan diri bahwa Bapak Panuluh akan mengizinkan Pawestri untuk bekerja di kantor. Hal ini diutarakan Pawestri kepada Srigadhing bahwa atas ijin Bapak Panuluh, Kuncanya pasti akan mengikuti Pawestri untuk dapat melihat kantor di Jatiwaringin. Ketegasan Pawestri untuk berkembang dilihat pada kutipan sebagai berikut:

“O,Aku seneng blajar, kok!”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 63)

Setelah anak-anak Bapak Panuluh pulang dari rumah Jatiwaringin, Pawestri mengungkapkan keinginan dia untuk dapat bekerja di PT Frozenmeat Raya yang dipimpin Bapak Panuluh. Berikut kutipannya:

“Mas. Kamar kuwi jebule kantor, ya? Aku kepingin nyambutgawe neng kantor. Panjenengan direktur kantor kono ya? Aku ajarana nyambutgawe kantor, gage?”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 78)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keinginan Pawestri untuk bekerja di kantor telah disampaikan kepada Bapak Panuluh dan mendapatkan respon positif. Keinginan Pawestri bekerja di kantor akhirnya diberikan ijin oleh Bapak Panuluh dan memberikan mandat kepada Kuncanya untuk bisa memberikan pelatihan

kepada Pawestri. Setelah satu minggu Pawestri bekerja di tempat Kuncanya, Pawestri sudah bisa mengoperasikan komputer dengan lincah dan 10 jari dalam pengetikan, mempelajari administrasi dan bagian sekertaris hingga pekerjaan dibagian pelayanan penjualan daging. Perkembangan pawestri dalam bekerja mendapatkan sambutan positif dari Bapak Panuluh, sehingga keadaan PT Frozenmeat Raya mengalami kemajuan dengan berbagai inovasi dan perubahan yang dilakukan Pawestri.

Pawestri selalu belajar dan memahami tentang apa yang pernah dilihatnya, sampai keinginan untuk belajar menyetir mobil. Hal ini Pawestri lakukan ketika ada seseorang yang datang ke kantor Jatiwaringin yang menawarkan jasa kursus setir mobil. Oleh karena itu muncul niat Pawestri untuk belajar setir mobil dan segera mendaftar sebagai calon siswa setir mobil. Berikut kutipannya:

“Okey, kula mang dhaftar. Kula ajeng blajar nyetir mobil. Mbayare pinten?”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 101)

Berdasarkan kutipan di atas mewujudkan keinginan Pawestri untuk belajar setir mobil terlaksana dengan segera mendaftarkan kursus setir mobil tersebut. Keinginan Pawestri untuk belajar setir mobil juga mendapat dukungan dari Bapak Panuluh.

3. Harapan untuk dicintai

Wujud konflik internal dalam diri tokoh utama adalah harapan untuk dicintai dari pasangannya. Hal ini terjadi setelah Pawestri dinyatakan hamil oleh Dokter dan Arumdal. Pawestri memberi tahu tentang keadaannya yang sedang hamil kepada Bapak Panuluh Barata. Sebelumnya Pawestri merasakan

kebingungan dengan kehamilannya dengan siapa, sehingga Pawestri berfikir bahwa yang menghamili dirinya adalah Bapak Panuluh Barata. Pawestri berharap bahwa Bapak Panuluh mau menikahinya agar dia dapat menjelaskan status kehamilannya saat ini, berikut kutipannya:

“Kena apaawake dhewe ora nikahan pisan wae, Mas?”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 180)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan dan harapan Pawestri ingin dinikahi oleh Bapak Panuluh. Akan tetapi hal itu tidak disetujui oleh Bapak Panuluh, karena Panuluh telah memiliki kesepakatan dengan anak-anaknya untuk tidak menikahi Pawestri dan menggantikan posisi Mama Pandora. Sehingga membuat Pawestri kebingungan dengan kehamilannya sekarang dan beranggapan bahwa Bapak Panuluh tidak mau bertanggung jawab.

“Mripate sing isih kembeng eluh, bali sunare mbleret. Gedheg karo tutur suntrut melas asih, “la terus, kandhutanku iki kepriye? Mas emoh Tanggung jawab?”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 180)

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa ada harapan dan keinginan Pawestri untuk mengesahkan statusnya dengan Bapak Panuluh. Dalam kondisi itu Bapak Panuluh meyakinkan bahwa anak yang nantinya dilahirkan Pawestri akan dibesarkan bersama di rumah Jatiwaringin. Hal tersebut dilakukan untuk bisa membuat Pawestri menjadi lebih tenang dengan masalah ini, akan tetapi kondisi ini tidak membuat Pawestri menjadi lebih tenang sehingga dia mengajukan keinginan kepada Bapak Panuluh untuk menikahinya. Akan tetapi keinginan tersebut tidak diterima oleh Bapak panuluh.

Berikut kutipannya:

“Aku ki lara apa to mas? Kok jarene nganti digropyok pulisi ing hotel lagi.....kene wong loro? Nganti saprene aku ora eling apa-apa. Aku ki wong ala yo Mas? Wong palanyahan? Wong nistha, sing ora memper yen dadi garwamu?Heh-heh!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 180)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa harapan Pawestri kepada Bapak Panuluh untuk dinikahi karena kehamilannya sangat besar. Sehingga Pawestri merendahkan diri karena hanya seorang wanita dari razia polisi di hotel yang menganggap dirinya nista yang tidak pantas untuk dinikahi. Perkataan Pawestri tersebut membuat Bapak Panuluh berfikir untuk dapat meyakinkan dan menenangkan Pawestri. Dengan sikap Bapak Panuluh yang telah meyakinkan Pawestri tentang status kehamilannya, membuat Pawestri menjadi bahagia dan senang. Sehingga Pawestri berkeinginan untuk berduaan dengan Bapak Panuluh. Berikut kutipannya:

“Kok ora ilok? Kene toh pasangan sing mujudake lan bakal nresnani jabangbayi ing ngetenganku iki? Sanajan ora legal, kene toh wis andon kasih? Lan tetep kekasih?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 182)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan kebahagiaan Pawestri yang telah diyakinkan akan status kehamilannya. Walaupun harapan untuk dapat dinikahi oleh Bapak Panuluh masih ada dalam angan-angan Pawestri. Akan tetapi harapan untuk dapat dinikahi Bapak Panuluh belum terwujud sampai akhirnya Bapak Panuluh meninggal dunia dan menjadi pertentangan dengan Pangestu.

4. Ingatan masa lalu

Wujud konflik internal yang dialami tokoh utama adalah ingatan tentang masa lalu. Walaupun Pawestri selama tinggal di Jatiwaringin tidak pernah terfikir

untuk mengingat apa yang terjadi dimasa lalu. Akan tetapi Pawestri memiliki rasa ketakutan ketika sedang belajar menyetir mobil dengan Amir Tanjung. Berikut kutipannya;

“Yakuwi aku njenggirat nalika krungu Mas Amir kandha ‘aku apa tau nglakoni nyopir lan nglakoni kacilakaan ngene nganti marahi aku nganti traum’, lan ‘aku ngalami halusinasi, sing perlu kudu dipriksakake menyang dhokter’.

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 171)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ketakutan Pawestri disaat mengendarai mobil yang dirinya sendiri tidak mengetahui apa penyebabnya. Kutipan tersebut terlontar ketika Pawestri belajar menyetir mobil karena sering mengalami guncangan dan adanya air disekitar kendaraan yang membuat Pawestri merasa ketakutan dan memecahkan konsentrasi.

Ingatan masa lalu Pawestri mulai bisa dibayangkan ketika kesaksian seorang lelaki bernama M. Victor Holiday dalam persidangan antara Pawestri dan Pangestu mengenai gugatan permasalahan hak dari rumah Jatiwaringin dan kedudukan di perusahaan. Setelah Victor Holiday mengakui bahwa yang menemukan pertama kali Pawestri adalah dirinya disaat terjadi banjir bandang didaerah Serpong. Berikut kutipannya:

“Saiki Pawestri legeg tenan!. Ana grambyangan bayangan ing imajinasine, yen dheweke tau gragrapan nyetir mobil, girap-girap tenan merga lurung ngarep paran montore tansah obah gonjang ganjing. Mobile kaya katut kontal malik njempalik”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 339)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa ingatan Pawestri telah mendapatkan gambaran mengenai masa lalunya ketika menyetir mobil. Keadaan seperti rasa

ketakutan ketika menyetir mobil. Gambaran ingatan tersebut membuat Pawestri yakin dengan kesaksian Victor Holiday saat di pengadilan. Berikut kutipannya:

“Saiki Pawestri ngreti tenan, kuwi kedadean nalika kira-kira nem tahunan kepungkur, ing jalan tol Cengkareng, mobile keroban banyu banjir bandhang. Pengalaman kang ndrawasi temenan, kang kedadean temenan ing lelakon uripe, nanging seprene wis ora eling bareng karo engetane kang ilang, karo dhirine kang tanpa idhentiti.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 339)

Kutipan diatas merupakan wujud bahwa Pawestri telah mengingat tentang masa lalunya enam tahun yang lalu. Saat itu di jalan tol Cengkareng mobil yang dinaiki Pawestri beserta rombongan terkena banjir bandhang. Dengan demikian sekarang Pawestri bisa memahami kenapa tidak bisa menyetir walaupun sudah kursus setir mobil. Berikut kutipannya:

Pawestri dhewe saiki kelingan tenan. Anggone ora bisa nyopir, anggone saben-saben nyekel setir nglakokake mobil, mesthi rumangsa dalane mumpal njempalik obah-obah, ndadekake Pawestri kudu mbanting setire supaya ora nabrak.

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 382)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pawestri telah mendapatkan jawaban tentang ketakutannya saat mencoba untuk mengendarai mobil. Walaupun Pawestri sebelumnya telah kursus setir mobil, akan tetapi dia tidak pernah bisa menyetir dengan benar. Hal ini dikarenakan munculnya bayangan-bayangan yang membuat Pawestri merasa ketakutan.

b. Wujud konflik eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, wujud konflik eksternal dalam tokoh utama dalam novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata meliputi kebencian, pertengkaran, kecemburuan dan pertentangan. Kebencian terhadap tokoh utama, dalam hal ini adalah kebencian Pangestu karena Pawestri adalah pelacur.

Kebencian yang dialami Pangestu merupakan penyebab terjadinya beberapa konflik umum terhadap Pawestri. Berikut argumentasi secara detail dari konflik internal adalah sebagai berikut:

1. Kebencian

Wujud konflik eksternal yang menjadi konflik pemeran utama dengan orang di sekitar atau keadaan dan kondisi sekitarnya. Salah satu wujud konflik eksternal adalah kebencian. Kebencian dimulai ketika Pangestu membaca surat kabar tentang razia yang dilakukan di hotel tempat Bapak Panuluh melakukan rapat dengan Victor Holiday. Berikut kutipannya:

“Iya! Gek wertane lonthene didhaku sekertarise, dibelani neng ngarep polisi.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 24)

Kebencian Pangestu terhadap Pawestri karena Bapak Panuluh mengakui bahwa wanita itu adalah sekertarisnya. Kebencian yang dialami oleh Pangestu tersebut diungkapkan kepada Srigadhing melalui telepon, berikut kutipannya:

“Wah! Iki wis genah ora apik! wong wedok kuwi wong palanyahan sing kena garuk kencan karo Bapak ing hotel! Ya sing disebut digawa menyang rumah sakit mau bengi.”

“Jan wong wedok ora genah! Wong wedok palanyahan, aliyas lonthe, dakkandhani!.....”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 26- 27)

Kebencian Pangestu terhadap wanita yang dibawa Bapak Panuluh dari hotel membuat Pangestu memberikan hinaan dengan kata-kata “lonthe” (wanita penghibur/PSK) dan dimulai semenjak Pawestri dibawa kerumah sakit Waluyajati oleh Bapak Panuluh. Adanya wanita tersebut membuat keluarga Bapak Panuluh memberontak terutama anak pertama Bapak Panuluh yaitu Pangestu, kebencian Pangestu terhadap wanita yang dibawa Bapak Panuluh diungkapkan kepada adiknya Xavira,

berikut kutipannya:

“Kenal Bapak wis suwe, ning kene ora kenal karo Pawestri. Kenal bareng ketangkep neng hotel. Ya wedokan palanyahan! Dheweke wis kenal banget, kok, karo Bapak.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 30)

Kutipan di atas menggambarkan kebencian Pangestu terhadap Pawestri setelah Xavira mengemukakan bahwa di dalam surat kabar Bapak Panuluh mengenal Pawestri sudah lama, karena Pawestri sekertarisnya. Akan tetapi kebencian Pangestu semakin memuncak dan berbicara:

“Ya wedok palanyahan kuwi. Ijen.....”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 30)

Kutipan di atas merupakan wujud kebencian yang sangat mendalam dari Pangestu sehingga menyebut wanita itu dengan sebutan Palanyahan (Pelacur) yang disampaikan kepada adiknya Xavira. Pangestu dan adiknya beserta keluarga mengunjungi rumah sakit Waluyajati untuk melihat perempuan yang dibawa Bapak Panuluh. Kemudian kebencian Pangestu semakin besar setelah mengetahui bahwa Pawestri hilang ingatan dan tidak mengetahui asal usulnya. Beberapa hari Pawestri di rumah sakit Pangestu menghubungi Srigadhing tentang perkembangan Pawestri di rumah sakit. Percakapan Pangestu dan Srigadhing memperlihatkan kebencian Pangestu. Berikut kutipannya:

“Gak kenal, mbak. Dudu famili. Genah wong palanyahan, wong kegaruk ing hotel”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangestu sebelumnya tidak mengenal Pawestri perempuan yang dibawa oleh Bapak Panuluh. Dengan kondisi Pawestri yang ditemukan karena terkena razia di hotel dan dibawa oleh Bapak Panuluh,

membuat Pangestu menyebutnya sebagai pelacur. Hal ini Pangestu ungkapkan untuk menyebut Pawestri. Beberapa hari Pawestri di rumah sakit akhirnya Bapak Panuluh membawanya ke rumah Jatiwaringin. Karena Bapak Panuluh tidak mengetahui harus dibawa kemana. Kabar adanya Pawestri di rumah Jatiwaringin membuat anak-anak Bapak Panuluh tidak terima.

Kedatangan Pangestu dan adiknya Xavira beserta keluarga ke rumah Jatiwaringin ingin menemui Bapak Panuluh tentang penjelasan Pawestri di rumah. Pertengkaran dan perbedaan pendapat antara Bapak Panuluh dan anaknya terutama Pangestu tentang adanya Pawestri di rumah. Bapak Panuluh tetap berpegang pada pendiriannya bahwa Pawestri akan tetap tinggal di rumah Jatiwaringin sampai ingatannya bisa pulih kembali. Akan tetapi keinginan Bapak Panuluh tetap ditolak oleh Pangestu. Berikut kutipannya:

“Niku nggih sami mawon kalih tiyang pelanyahan sing kepergokan razia pekat, penyakit masyarakat.....”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 67)

Kutipan di atas menunjukkan tentang ketidaksenangan Pangestu dengan Pawestri yang berada di rumah Jatiwaringin. Hal ini dikarenakan Pangestu masih menganggap Pawestri sebagai perempuan pelacur yang diambil Bapak Panuluh karena terkena razia di hotel. Akhirnya Pangestu mengizinkan Bapak Panuluh untuk merawat Pawestri di rumah Jatiwaringin dengan beberapa perjanjian yang telah disahkan didepan notaris. Kebencian Pangestu terhadap Pawestri tidak berhenti sampai pada perjanjian notaris, akan tetapi Pangestu tetap mengontrol keadaan rumah Jatiwaringin melalui Srigadhing.

Seiring berjalannya waktu, Pawestri kemudian bekerja di PT.Frozenmeat Raya atas izin Bapak Panuluh Barata. Kebencian Pangestu terungkap kembali ketika Pawestri bertengkar dengan sopir truk angkutan daging yaitu Abror. Pertengkaran itu terjadi karena permasalahan memarkirkan truk dengan cara yang tidak tepat oleh Abror. Pangestu mengetahui kabar tersebut setelah Srigadhing memberitahunya, sehingga kebencian Pangestu terhadap Pawestri muncul kembali. Berikut kutipannya:

“Aku ya gething kok karo wong wedok kuwi. Bapak ki aneh, lonthe dileboke kantor, diwenahi pengawean. Enake dipateni wae. Utawa dipitenah supaya ora duwe panguwasan ing kantor kana, uga disingkirake saka dalem Jatiwaringin kana barang.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 121)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kebencian terhadap Pawestri ketika Pangestu mendapatkan kabar terjadi pertengkaran antara Pawestri dan Abror oleh Srigadhing. Pangestu merasa bahwa Pawestri telah bertingkah di lingkungan Kantor Jatiwaringin semenjak diijinkan bekerja oleh Bapak Panuluh. Sehingga dengan kejadian itu Pangestu berupaya untuk meyingkirkan Pawestri dari rumah Jatiwaringin dengan cara memfitnahnya. Berikut kutipannya:

“Tingkah kurangajare lonthe kuwi kudu dicegah, aja nganti kebanjur banjurkewenangane ing omah lan prusahakan mbabrak-mbabrak.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 121)

Kutipan tersebut diatas mewujudkan bahwa Pangestu tidak menginginkan Pawestri menguasai perusahaan dan keadaan rumah Jatiwaringin sesuka Pawestri. Karena Pangestu berfikir bahwa kondisi saat ini dan keadaan kantor saat ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Mama Pandora sejak dulu. Maka dari itu Pangestu tidak menginginkan dengan adanya Pawestri semuanya jadi berubah. Oleh karena

itu Pangestu berusaha untuk menyingkirkan Pawestri dari rumah Jatiwaringin, yang dilakukan oleh Pangestu dengan cara memaksa atau memfitnah. Berikut kutipannya:

“Aku kepingin ngrudapeksa dheweke wae. Asale lonthe mongsok kangelan ngrudapekso dheweke?”

“Lo. Yen kowe wani, gampang kelakone.”

(Pawestri Tanpa Idhenti,2010: 122)

Pada kutipan di atas mewujudkan keinginan Pangestu memfitnah Pawestri melalui Abror. Pangestu mendukung keinginan Abror yang ingin memperkosa Pawestri. Abror beranggapan bahwa pelacur bisa dengan mudah disetubuhi karena asalnya sudah pelacur. Akhirnya Pangestu, Srigadhing dan Abror merencanakan untuk dapat memfitnah Pawestri supaya bisa keluar dari Rumah Jatiwaringin. Akan tetapi kejadian tersebut gagal untuk dilakukan karena Abror sebagai pelaku terkena musibah yang mengakibatkan harus dibawa kerumah sakit. Kejadian tersebut membuat Pangestu lebih kesal dan marah terhadap Pawestri. Ketika Srigadhing mengabarkan kejadian tersebut kepada Pangestu dan memanggil Pawestri dengan sebutan “Bu” membuat Pangestu menjadi lebih benci. Berikut kutipannya:

“E.....Mbak. Mbak sri dakrungoke iki mau yen nyebut kok nganggo tembung Bu marang tilas lonthe kuwi”

(Pawestri Tanpa Idhenti,2010: 136)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa Pangestu sangat tidak suka semua orang di rumah Jatiwaringin menyebut Pawestri dengan sebutan “Bu”. Pangestu berfikir bahwa pelacur tidak pantas dipanggil dengan sebutan “Bu”.

Berikut kutipannya:

“Ah entut! Entut! Entut! Aku emoh krungu sing kaya ngono! Lonthe kathik diceluk Bu.”

(Pawestri Tanpa Idhenti,2010: 136)

Kutipan di atas mewujudkan penolakan Pangestu dengan sebutan “Bu” terhadap Pawestri. Oleh karena itu kebencian Pangestu semakin lebih mendalam terhadap Pawestri.

2. Pertengkaran

Wujud konflik eksternal yang ada pada tokoh utama adalah pertengkaran. Pertengkaran dalam konflik ini adalah dilihat dari berbagai sisi yang berhubungan dengan tokoh utama. Pertengkaran diawali dengan kepulangan Pawestri dari rumah sakit dan Bapak Panuluh Barata membawanya kerumah Jatiwaringin. Hal ini membuat anak-anak Panuluh dan menantu terutama Pangestu menjadi sangat marah. Berikut kutipannya:

“Wah, kula mboten setuju ngoten niku. Mboten setuju yen Bapak mboten kabotan ngopeni teng mriki. Tegese rak nyimpen mala, wong tiyang niki asale tiyang saba hotelan...”

(Pawestri Tanpa Idhenti,2010: 57)

Kutipan di atas menjelaskan ketidakinginan Pangestu terhadap Pawestri untuk tinggal di rumah Jatiwaringin. Hal ini dikarenakan identitas Pawestri yang ditemukan hanya dihotel, dan kemudian menganggapnya sebagai malapetaka dalam keluarga. Pertengkaran yang terjadi antara keluarga Panuluh Barata kemudian mereda, ketika Pangestu mengusulkan untuk membuat perjanjian hitam di atas putih yang mengatakan bahwa Bapak Panuluh tidak akan menyentuh atau sampai menikahi Pawestri menjadi istrinya. Oleh karena itu, supaya anak-anaknya

percaya Bapak Panuluh menyetujuinya untuk menandatangani di depan notaris.

Berikut kutipannya:

“Yen ngoten kita benjing sami-sami teken perjanjian teng notaris. Notaris pundi sakersane Bapak. Kula lan para putra dados saksi ingkang sepihak. Isine pendheke sumpah, yen Bapak mboten ajeng lampah sacumbana kalih tiyang niku.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 66)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan bahwa Pangestu tidak menghendaki kedatangan Pawestri, akan tetapi Pangestu masih menghormati keputusan Bapak Panuluh untuk merawat Pawestri. Konflik pertengkaran tidak hanya terjadi pada anak-anak Bapak Panuluh, akan tetapi pegawai PT. Frozenmeat Raya. Hal ini terjadi karena sebagian besar karyawan PT Frozenmeat mengenal Pawestri sebagai wanita yang kena razia di hotel bersama Bapak Panuluh Barata.

Konflik ini pun terjadi ketika Pawestri mulai bekerja di kantor Jatiwaringin dengan bimbingan Kuncanya dan memintanya untuk menemani melihat truk angkutan daging yang baru datang. Pawestri secara langsung melihat kedatangan truk di halaman samping gedung perkantoran dari truk pertama dan kemudian truk kedua yang disopiri oleh Abror. Pawestri marah ketika Abror karena salah memarkirkan truk dengan posisi truk berlawanan dengan truk yang lain. Berikut kutipannya:

“He, sopir! Mrene!” sentak Vresti ngundang Abror.”Caramu markir truk iki priye? Rampung?”
“Caramu markir ngono kuwi bener?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 115-116)

Kutipan di atas merupakan perwujudan Pawestri yang marah terhadap Abror karena memarkirkan truk dengan cara yang salah dan ditambah dengan Abror yang tidak menghiraukan perintah Pawestri. Pawestri mampu memberikan

teori kepada Abror mengenai cara memarkirkan kendaraan dengan benar. Hal ini Pawestri dapat setelah dia mengikuti kursus mobil yang diinstrukturi oleh Amir Tanjung. Abror yang tetap tidak menghiraukan perkataan Pawestri membuat pawestri kembali marah. Berikut kutipannya:

“Sapa jenengmu? Kowe ki sakjane ngreti carane nyopir apa ora, ta?”
“Kuwi genah SIM olehe nyrobot. Yen nyata SIM olehe nganggo diuji ing kapulisen, mesthi ngreti yen markir mobil kuwi mesthi mundur, mobil perangan mburi sing ngunduri papan dhang-dhangan wates parkir.”
(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 116)

Kutipan di atas merupakan wujud kekesalan Pawestri terhadap tanggapan yang diperlihatkan oleh Abror. Sikap Abror justru setengahmenghina, Abror tetap tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh Pawestri.

“Alah adate ngoten nggih mboten napa-napa, le. Aman,” dhebate Abror semu ugal-ugalan. ‘Oleh pirang prekara, wong wedok kuwi kok ndadak ngurus-urus barang?’
“Ora. Aturan sing bener, markire kudu mundur. Ayo, benakna!” prentahe wong wedok kuwi.
“Kok plompang-plompong? Ayo, balik menyang sopiran. Truke diparkir sing bener. Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!”
“Hi-hi-hi! Mboten sah mawon, Bu. Biyasane nggih ngoten, kok,” wusana mucape Abror. Tetep nyepelekake prentahe wong wadon kuwi”
(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 116-117)

Serangkaian kutipan di atas merupakan wujud dari kekesalan Pawestri karena sikap Abror yang tidak menghargai Pawestri. Akan tetapi kondisi tersebut terpecah karena campur tangan Kuncahnya yang menyuruh Abror kembali untuk memarkirkan dengan cara dan posisi yang benar. Hal ini Kuncahnya lakukan karena teringat perkataan Bapak Panuluh untuk menuruti semua kehendak yang diinginkan Pawestri agar ingatannya kembali pulih.

Pertengkaran yang terjadi dikeluarga Panuluh Barata kembali memuncak dikarenakan Pangestu mendengar kabar bahwa Pawestri sedang hamil. Hal tersebut membuat Pangestu menjadi marah dan ingin segera mengeluarkan Pawestri dari rumah Jatiwaringin.

“Kurang ajar!! Ya wis , Mbak. Mengko aku sing arep tandang ngrampungke prekara kuwi. Wong wadon meteng kuwi kudu ilang saka keluarga Panuluh barata.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 187)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa Pangestu merasa marah atas berita yang mengatakan bahwa Pawestri sedang hamil. Kehamilan Pawestri membuat Pangestu murka terhadap Bapak Panuluh Barata karena telah melanggar surat perjanjian yang telah disepakati bersama keluarga di depan notaris.

“Pripun ngeten niki pak? Pripun?”pitakone Pangestu mlohot marang Panuluh. “Teng akta prejanjen mriki rak sampun diserat, Bapakmboten angsal ndemek senggol kalih tiyang estri niku. La niki kok ngantos meteng niku pripun?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 188)

Kutipan di atas merupakan wujud pertengkaran pangestu dengan Bapak Panuluh berkaitan dengan mengapa dan kenapa Pawestri bisa hamil. Pangestu kembali menerangkan bahwa di dalam surat perjanjian Bapak Panuluh tidak boleh berduaan, memegang atau sampai berhubungan layaknya suami istri dengan Pawestri. Akan tetapi Pangestu tidak percaya dengan perkataan Bapak Panuluh yang mengatakan tidak pernah menyentuh Pawestri. Oleh karena itu akhir dari pertengkaran permasalahan Pawestri yang sedang hamil, keluarga besar Panuluh Barata membuat perjanjian kembali yang mengatakan bahwa Bapak Panuluh tidak akan menjadikan istri Pawestri atau memberikan harta warisan kepada anak yang dikandung Pawestri.

Pertengkaran kembali terjadi setelah Bapak Panuluh meninggal dunia dikarenakan sakit. Pangestu menginginkan hak atas rumah Jatiwaringin dan merencanakan untuk mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin. Akan tetapi niat Pangestu tersebut dikarenakan kecemburuannya terhadap Pawestri karena direktur utama jatuh ketangan Pawestri berdasarkan hasil pemilihan oleh para pemegang saham perusahaan. Berikut kutipannya:

Pawestri: “Eh..eh...eh yo ra bisa to mas, la yen aku oncat saka omah kene, priye anggonku nggulawentah bisnis daging njendhel iki? Rak kidhung, ora caket karo kantore?”

Pangestu: “Ya anu, to, Bu. Golek dalem sing cedhak-cedhak kene. Omahe Xavira lawas sing Jaka Sampurna rak ya bisa. Apa nyewa apartemen ing tengah Kutha Jakarta kana, nggone jembar, modheren, lan wayah esuk budhal kantor ora macet, wong Jatiwaringin iki kepara tumuju luwar kota. Yen esuk ora macet. Isih gampang lunga ngantor. Ora perlu kidhung. “Wis kanthi ngempet-ngempet nesu Pangestu mangsuli rembuge Pawestri”

Pawestri: Aku ora bisa nglakoni, Mas, yen nggulawenthah mangarsani PT Frozenmeat iki kudu oncat saka omah kene. Marga anggon ku mikirake prusakakan iki ora mung yen awan, nanging sajrone uripku tanpa mendha.....

Pangestu: Ah, yo ora. Akeh kantor sing dhirekture adoh omahe, ning ya sukses wae. Omahku yo ora nempel ing kantorku, nyatane ya bisa dakeguhake. Omahe kuncahnya ing Cluster De Latinos cukup pisah adoh karo kantor lan gudhang atise PT Frozenmeat Raya, gene ya mlaku kanthi rancag.

Pawestri: Iya, Mas. Nanging sapa wae ngreti lan bisa mikir yen mbangune gedhong kantor lan omah sakompleke iki mesthi sengaja sak paket. Tegese kantor iki dadi saorgan karo kantor kono, yakuwi minangka nglakokake bisnis daging njendhel kang kita kabeh ngreti sing jenenge PT Frozenmeat Raya.....

Layen aku oncat saka omah iki, padha karo uteke bisnis daging njendhel PT Frozenmeat oncat saka organe. Aku ora bisa ngendhaleni lakune bisnis iki kanthi sempurna. Kuwi mbebayani tumprape bisnis kita, Mas.

Pangestu: La yen ngono, yen Bu Vresti ora dadi Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya, gelem jengkar saka kene? Kuwi mung prekara wektu. Sedhela engkas rak ana rapat umum rutin para komandhiter pandarbe saham. Dianakake pemilihan Dhirektur Pratama. Pandarbe saham sing paling gedhe rak Bapak. Mesthine wenang nemtokake Dhirektur Pratamane. Sing dadi asli warise Bapak, aku lan Xavira. Dadi sing nguwasani prusakakan mengkone ya aku lan Xavira. Yen aku sing dipilih dadi Dhirektur Pratama, ora wurung Bu Vresti yo kudu oncat saka dalem

Jatiwaringin kene. Mula ya dakaturi tata-tata wiwit saiki wae, marga rapat umum para komandhiter pandarbe saham kurang luweh seket dina engkas.

Pawestri: Iya-ha-ha-ha,” la yen sing dipilih dudu mas Pangestu?”

Pangestu: Ah ya wis mesthi aku. Wong Bapak sing ngedegake prusahakan iki lan sing paling akeh derbene saham lan asli warise kuwi aku! Pandarbe saham liyane rak mung urun titip dhuwit pawitan utawa saham nglakokake prusahakan. Ora nemtokake pangarsa panglolane prusahakan. Ora wurung sing dadi presidhen Majelis Komandhiter lan Dhirektur Pratama prusahakan ya mesthi aku.

Pawestri: La yen ngono anggonku tata-tata pindhah saka omah kene ya ngenteni asile pemilihan Dhirektur Pratama wae. Yen dipilih dadi Dhirektur Pratama aku, aku rak yo tetep manggon kene. Rak ora perlu rebyek pindhah, iya, ta? Aku ya melu tandang ngrembakake prusahakan iki, loh.

Pangestu: Ya ora bisa. Cekake omah iki lan perusahakan daging iki aku sing ngehaki. Asli warise Bapak kuwi aku, dadi omah iki ya duwekku, prusahaan iki ya duwekku. Kadidene sing duwe omah, aku njaluk supaya Bu Vresti kudu oncat saka omah kene. Lan kadidene sing duwe prusahaan, Bu Vresti mung pegawe, bisa dak pecat. Dadi genahe kepriyea wae Bu Vresti kudu lunga saka dalem Jatiwaringin kene, sacepet-cepete.

Pawestri: Aku ora gelem lunga saka omah kene.

Pangestu: Yen ora gelem lunga, daklapurake pulisi. Dak tuntutan ing pengadilan.

Pawestri: Mas. Aku ki wis kaningaya ngrewangi Mas panuluh ngrembakake bisnis daging iki. Aku wis mbathih nyawiji nyawa karo bisnis daging njendhel iki. Mas Panuluh swargi wis maringi kalonggaran marang aku.....

Pangestu: Pancen kuwi lupute Bapak sing paling gedhe. Aweh kelonggaran mubra-mubru marang Bu Vresti! Saiki Bapak wis seda, aja dirembug maneh. Aja didadekake pawadan mbatih-mbatih nyawiji karo Bapak lan bisnis daging barang, marga Bapak wis seda..... Bu Vresti dudu asli warise Bapak. Bu Vresti wong liya, dudu batihe Panuluh Barata. Aja ngaku-aku.

(Pawestri Tanpa Idhentiti,2010: 309- 311)

Kutipan diatas merupakan wujud pertengkaran antara Pawestri dan Pangestu. Pertengkaran ini disebabkan karena Pangestu ingin mendiami rumah Jatiwaringin dan berniat untuk mengusir Pawestri. Akan tetapi Pawestri tidak mau meninggalkan rumah Jatiwaringin dan hal itu membuat Pangestu menjadi marah.

Berikut kutipannya:

“Embel!! Nyatane daktundhung saka omah kene emoh. Ora gelem marga nikmati banget bandha lan kemakmurane keluargane dharah Panuluh Barata sing sejatine! Asli warise sing sakenane, aku lan Xavira, ora bisa manggon ing omah kene, ing omah duweke dhewe.”

“Priye, Bu? Kersa, ta, pindhah saka dalem kene? Arep dakenggoni.”

“Ora bisa, Mas. Aku wis melu ngrekadaya mekare prusahakan iki, aku wis mbudidaya ngreksa omah iki lan kantor iki kanthi rasa mbatih marang Mas Panuluh. Dadi aku ya duwe hak manggon ing omah kene. Aku emoh kokusir. Marga omah iki sepaket karo kantor bisnis daging iki, lan aku dadi dhirektur pratamane.....

“Ning omah iki omahku, warisane saka ibu-bapakku. Bapaku sing duwe cikal-bakale prusahakan daging njendhel iki. Dadi ya dadi bandha warisanmu. Kowe dudu apa-apane Bapak, Bu. Mula jengkara wae saka dalem kene.”

“Aku emoh.”

“Yen mengkono daklapurake pulisi.”

“Mangga wae. Naging, kuwi mengko apa malah ora gawe crahe keluarga kita lan ngganggu gawe majune prusahakan daging sing lumaku racag iki?”

“Ya kowe kuwi sing gawe crah. Wong dudu batih lan dudu asli waris kok dikon pindhah saka omah kene ora gelem. Rumangsamu apa? Dakenteni seminggu iki, muga-muga brubah pikiranmu, Bu. Telpuna aku. Yen ora ana kabare ingndalem seminggu iki, ya daklapurke pulisi tenan.

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 312- 313)

Kutipan di atas mewujudkan pertengkaran yang kembali memanasi antara Pawestri dan Pangestu. Pangestu kembali marah dan mengancam Pawestri akan melaporkan kepada polisi jika Pawestri dalam seminggu tidak meninggalkan rumah Jatiwaringin. Setelah seminggu Pawestri tidak meninggalkan rumah Jatiwaringin akhirnya Pangestu melaporkan kasus ini ke kantor polisi. Akan tetapi Pawestri meminta kepada Pangestu untuk tidak meneruskan kasus ini. Berikut kutipannya:

Pawestri: “Mas. Mbok ora sah mengkono, ta Mas. Kena apa ndadak nggereng genteng kudu manggon ing dalem Jatiwaringin? Kena apa ora njaluk sing liya wae, upamane kepingin pidalem ing apartemen tengah kutha. Apa ning dhaerah BSD kaya mbak Xavira?. Prusahakan bisa kok

ngeguhake. Naging orasah ngotot dupeh dadi asli warise Mas Panuluh swargi banjur kudhu nundhung aku.”

Pangestu: “Ora bisa. Cekake aku asli warise sing ngehaki dalem Jatiwaringin, kepengin manggon ing kana. Kaya dhek wiwitane omah kuwi anyaran dibangun biyen. Aku lan Xavira rumangsan mulya banget manggon ing gedhong sing dibangunake dening Bapak-Ibuku ing dhalem kompleks Jatiwaringin Kana.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 317- 318)

3. Kecemburuan

Wujud konflik eksternal yang terjadi dengan tokoh utama Pawestri adalah rasa cemburu. Rasa cemburu ini dialami oleh Srigadhing sebagai pembantu rumah tangga yang telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan di kediaman Bapak Panuluh. Kecemburuan Srigadhing terjadi ketika Pawestri diberikan ruang tidur Mama Pandora oleh Bapak Panuluh. Srigadhing merasa cemburu karena Pawestri tidur di tempat tidur yang dulu ditempati oleh Mama Pandora. Hal ini dikarenakan Srigadhing yang selama bertahun-tahun mengabdikan di keluarga Bapak Panuluh Barata tidak memiliki niat untuk menjamah atau sampai menempati tempat tidur Mama Pandora.

“La karo aku sing wis ngabdikan kene pirang-pirang tahun, bandhing drajate kacek kepriye? sepira? lan sikep-tangkepku kudu kepriye?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 61)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan bahwa Srigadhing merasa tersaingi kedudukannya di rumah Jatiwaringin. Kedatangan Pawestri ke rumah Jatiwaringin membuat keadaan semestinya berubah semenjak adanya Pawestri. Padahal kedudukan Srigadhing dianggapnya lebih tinggi dari pada kedudukan Pawestri, seorang wanita yang kena razia di Hotel bersama Bapak Panuluh.

Bapak Panuluh dan Pawestri sarapan pagi, Srigadhing menyiapkan segala makanan di meja makan. Pawestri mengusulkan kepada Bapak Panuluh untuk

mengajak Srigadhing makan bersama, akan tetapi Srigadhing menolaknya karena dia merasa dirinya hanya sebagai pembantu. Setelah Bapak Panuluh memaksa akhirnya Srigadhing menerima untuk makan bersama, dengan berfikir bahwa seharusnya dia layak makan bersama dibandingkan dengan Pawestri yang hanya wanita razia dari hotel. Berikut kutipannya:

“Rumangsa kang mengkono uga marakake Srigadhing tatag lan kudu wani, marga setengahe meri karo Pawestri, wong anyar kok diuja dening Bapak Panuluh.”

(Pawestri tanpa Idhentiti, 2010: 82- 83)

Kecemburuan Srigadhing amat besar ketika Pawestri diijinkan Bapak Panuluh untuk bekerja di PT Frozenmeat Raya dan memakai pakaian kantor peninggalan Mama Pandora. Berikut kutipannya:

Atine Srigadhing nratap maneh. Kuwi genah sandhangan pilihan tinggalane Mama Pandora sing diaji-aji dening Pak Panuluh, ditinggal dipilih kari neng kono embuh kersane lan ngaji-aji. La kok saiki diemek-emek, malah arep diongkreh-ongkreh, dipilihi arep dienggo menyang kantor. Jan kurang ajar tenan wong wadon garukan hotel siji iki”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 87)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa Srigadhing merasa sakit hati karena baju peninggalan Mama Pandora diacak-acak dan dipakai oleh Pawestri. Selama bertahun-tahun Srigadhing bekerja dia selalu menghormati segala barang yang dimiliki oleh keluarga Panuluh Barata, akan tetapi Pawestri yang hanya seorang pelacur berani mengacak-acak. Srigadhing merasakan bahwa sikap Pawestri yang tidak menghargai keberadaan Srigadhing yang lebih lama di rumah Jatiwaringin. Berikut kutipannya:

Malah kudune Pawestri basa krama ngajeni marang Srigadhing sing wis lawas manggon ono ing dalem kono, lan dadi ‘ibu rumah tangga’ sasurute Mama Pandora.

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 87)

Keinginan Srigadhing dihormati dan dihargai oleh Pawestri setelah Mama Pandora meninggal dunia membuat Srigadhing merasa cemburu hanya karena Pawestri dihormati oleh Bapak Panuluh. Kecemburuan yang dialami Srigadhing disampaikan kepada Pangestu. Berikut kutipannya:

“Ngantor. Njaluk melu menyang kantor. Karo bapak dikon salin klambi. Rasukane Mama Pandora! Lemarine diongreh-ongkreh, milih rasukan sing dingengeh neng lemari kamar agung.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 90)

Kutipan di atas mewujudkan perasaan Srigadhing yang sangat cemburu terhadap Pawestri, dan perhatian yang diberikan Bapak Panuluh terhadap Pawestri yang diagung-agungkan seperti Mama Pandora. Srigadhing merasa tidak enak hati dengan kelakuan Pawestri yang memakai dan membuka lemari pakaian Mama Pandora yang Srigadhing dulu hormati. Berikut kutipannya:

Atiku serik weruh tempat tidhure Mama Pandora dikurangajari kaya mengkono.

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 91)

Kutipan di atas menggambarkan ketidakterimaannya Srigadhing atas perlakuan atau tindakan Pawestri terhadap barang-barang peninggalan Mama Pandora. Selain itu tingkah laku Pawestri yang membuat Srigadhing kesal ketika Pawestri tidur, menginjak-injak sambil loncat-loncat di atas tempat tidur Mama Pandora. Kecemburuan Srigadhing diungkapkannya kepada Pangestu, berikut kutipannya:

“Olehku wani wae kepriye? Nuruti kobonge ati, obong-obongane Mas Nges, pancen kepengin kudu ngruwes lan ngajar wong kuwi wae aku weruh tingkahe kang kemenyek.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 91)

Kutipan di atas mewujudkan kekesalan Srigadhing terhadap Pawestri yang sudah memuncak. Srigadhing sangat menginginkan untuk menghajar Pawestri karena sikap dan tingkah lakunya yang seperti anak kecil yang manja baik didepan dirinya apalagi dengan Bapak Panuluh. Setelah Pawestri ikut bekerja di PT Frozenmeat Raya atas seizin Bapak Panuluh, kemudian Pawestri sering dibelikan baju-baju kantor oleh Bapak Panuluh Barata. Sikap Bapak Panuluh Barata yang berlebihan terhadap Pawestri membuat Srigadhing merasa cemburu. Berikut kutipannya:

“Ngono Yo, nanging polahe saiki saya methakil, ki. Wis patang dina iki, wiwit dhek Senen kae, saben dina dheweke mlebu kantor, lan ngantor bareng-bareng karo Bapak. Malah saiki wis dipundhutake klambi mligi kanggo kantoran telung pasang ing Mol Bekasi, rok lan klambi semi-jas lengen cendhak apa blazer ngono kuwi jenenge....”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 105)

Kutipan tersebut di atas mewujudkan bahwa Pawestri mendapatkan segala keinginannya dari Bapak Panuluh sehingga membuat Srigadhing merasa cemburu. Karena selama Srigadhing bekerja hingga bertahun-tahun lamanya, dia belum pernah dibelikan baju oleh keluarga Bapak Panuluh kecuali ada acara tertentu. Sedangkan Pawestri yang hanya seorang wanita razia hotel sangat dimanja oleh Bapak Panuluh, sampai segala kebutuhannya dibelikan.

Perlakuan Bapak Panuluh kepada Pawestri dengan mengajarkan komputer, diijinkannya bekerja dikantor sampai tidur dan menggunakan barang-barang peninggalan Mama Pandora, hal tersebut membuat Srigadhing dan anak-anak Bapak Panuluh tidak suka. Terutama Srigadhing, saat mendengar semua cerita Pawestri tentang kesenangannya belajar komputer, kursus setir mobil, membuat Srigadhing cemburu dan iri hati. Seolah-olah Pawestri ingin dianggap seperti

anak-anak Mama Pandora atau sebagai pengganti Mama Pandora yang memiliki hak dan wewenang yang sama di rumah Jatiwaringin. Berikut kutipannya:

“Ning ya marakake atiku murina, Mas. Mau bengi turon jejer karo aku, dheweke kojah yen jare wis rada ngreti penggaweane Bapak. Wis diajari komputer barang, malah nganti bengi bubar kantor wingi kae, isih uwet wong loro karo Bapak blajar komputer neng kantor.”

“Terus kanda ngene, “sesuk aku ya arep belajar nyetir mobil.....”. Ngono iki apa ora manasake atine uwong sing ngrungokake? Apa atiku ra kemropok?”

“La kuwi kabeh rak hake putra kaluwarga Barata, utawa sing sakdrajat. La drajate deweke ki apa? Batur, pembantu kaya aku, apa putra kaya Xavira? Aku wis dadi pembantu rumah tangga kene sepuluh tahun luwih, ora tau sing-sing kaya ngono kuwi.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 106)

Kutipan di atas mewujudkan rasa kecemburuan Srigadhing yang selama bekerja bertahun-tahun tidak pernah melakukan hal seperti yang dilakukan Pawestri. Kecemburuan tersebut membuat Srigadhing semakin tidak suka dengan adanya Pawestri disetiap sikap, tingkah laku dan tindakannya.

4. Pertentangan

Wujud konflik eksternal yang terjadi dengan tokoh utama yaitu Pawestri selanjutnya adalah pertentangan. Pertentangan yang dialami oleh Pawestri dengan tokoh lainnya adalah lingkup Karyawan PT.Frozenmeat Raya dan keluarga Panuluh Barata. Pertentangan awal mula adalah ketika Pawestri dibawa pulang kerumah Jatiwaringin oleh Bapak Panuluh. Pertentangan pertama diungkapkan oleh Pangestu kepada Bapak Panuluh, karena Pawestri ditempatkan di kamar bekas Mama Pandora. Berikut kutipannya:

“Edan banget, ki? Wong tangkepan ing hotel kok arep dipapanke ing kamare Mama Pandora! Gak oleh! Bapak kie priye, ta?...”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 47)

Kutipan di atas mewujudkan pertentangan keras dari Pangestu terhadap Bapak Panuluh Barata, karena Pawestri tidak pantas berada di kamar Mama Pandora. Akan tetapi setelah Bapak Panuluh memberikan pengertian kepada Pangestu dan anak-anaknya yang lain, akhirnya mereka bisa mengerti dan mengijinkan dengan pengajuan persyaratan.

Pertengkaran dan pertentangan antara anak-anak Bapak Panuluh terutama Pangestu, Srigadhing dan beberapa karyawan kantor setelah Pawestri ada di rumah Jatiwaringin semakin besar. Akan tetapi dengan keterampilan yang dimiliki dan juga pemikiran Pawestri khususnya untuk perubahan dan perkembangan PT.Frozenmeat Raya dan keadaan rumah Jatiwaringin, memberikan masukan kepada Srigadhing dan wawasan, tutur kata yang membuat sebagian orang berfikir tentang keramahan, kecantikan dan kepintaran Pawestri. Hal tersebut juga tertuangkan oleh pemikiran Srigadhing terhadap Pawestri, wajar jika Bapak Panuluh Barata pengertian terhadap Pawestri. Berikut kutipannya:

Srigadhing gage ngibasake sirahé, nggibasake pikirane, emoh nampa kasunyatan sing dikonangi kuwi mlebu pikirane.

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 88)

Kutipan di atas mewujudkan pertentangan pikiran Srigadhing terhadap Pawestri yang tidak menerima segala bayangan tentang keunggulan Pawestri. Pertentangan keras diungkapkan oleh Pangestu disaat Srigadhing memberikan kabar tentang tingkah laku Pawestri di rumah Jatiwaringin. Pangestu memberikan mandat atau perintah kepada Srigadhing untuk selalu mengawasi tingkah laku Pawestri. Hal ini dilakukan karena Pangestu tidak menginginkan Pawestri menjadi pengganti Mama Pandora.

Berikut kutipannya:

“Aja nganti dheweke dadi sulihe Mama Pandora”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 92)

Pertentangan terhadap Pawestri juga terjadi di lingkungan kantor PT.Frozenmeat Raya oleh Rumsari yang bekerja sebagai sekretaris di kantor Jatiwaringin. Pertentangan Rumsari dengan Pawestri tersebut terjadi ketika Pawestri memberikan ijin masuk seseorang tanpa ada mandat dari Kuncanya selaku manager kantor Jatiwaringin. Rumsari merasakan bahwa sikap Pawestri seolah-olah menyalahi aturan yang ada di kantor dan tanpa ada ijin dari Kuncanya. Berikut penuturannya:

Bu. Ngono kuwi calak-cangkol jenenge. Mesthine aja gage ngacarani wong nothok lawang kuwi mlebu mreng, yen kene durung oleh plapuran sapa sing teka lan apa keperluanane.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 99)

Kutipan di atas merupakan wujud pertentangan Rumsari dengan sikap Pawestri, bahwa tidak boleh memberi ijin masuk seseorang yang datang kecuali atas perintah Kuncanya atau sebelumnya sudah janji. Akhirnya Pawestri meminta maaf kepada Rumsari atas perilakunya, akan tetapi Pawestri tetap mengutarakan keinginannya untuk bisa mengikuti kursus setir mobil setelah sales yang diterimanya masuk. Pawestri yakin sekali bahwa Bapak Panuluh tidak keberatan dengan pertemuannya dengan orang yang diberikan ijin masuk tersebut.

Pawestri akhirnya bekerja di kantor Jatiwaringin bersama Kuncanya, banyak sekali inovasi dan pemikiran Pawestri yang diungkapkannya untuk perkembangan distributor daging. Dan hal tersebut membuat Kuncanya semakin yakin dan mau menerima keberadaan Pawestri. Pawestri ingin melihat keadaan

dan setiap kondisi yang berada di lingkungan kantor Jatiwaringin terutama saat truk pengangkut daging datang di halaman Kantor Jatiwaringin. Disinilah terjadi pertentangan antara supir truk angkut daging dengan Pawestri, ketika supir yang bernama Abror memarkirkan mobil dengan posisi yang salah. Akhirnya terjadi perdebatan antara Abror dan Pawestri yang mengakibatkan pertentangan dari Abror terhadap Pawestri. Berikut kutipannya:

Wong sakupenge pada cingak. Abror briga-brigi, setengah nganggep sepele omongane Pawestri alias Vrestti. Ora sudi diprentah wong wedok saka garukan hotel.

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 117)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Abror tidak menghiraukan perintah Pawestri untuk mengubah alur parkir truk daging. Hal ini Abror lakukan karena dia tidak suka diperintah oleh seorang wanita yang kabarnya hanya wanita razia dari hotel dan dibawa oleh Bapak Panuluh kerumah Jatiwaringin. Kejadian tersebut membuat Abror menjadi sangat marah dan benci dengan Pawestri, dan melakukan perintah Pawestri karena atas dasar menghormati Kuncahnya.

Pertentangan kemudian kembali terjadi ketika Kuncanya dan Pawestri mengantar Abror kerumah sakit. Tata cara menyetir Kuncanya mendapatkan kritikan keras dari Pawestri. Pawestri mengungkapkan tata cara menyetir yang benar saat berkendara. Hal tersebut diungkapkan Pawestri ketika mendapatkan materi dari kursus setir mobil. Berikut kutipannya:

“Mas. Nyopir sing bener kuwi, tangane kiwa kudu nggegem stir ing angka sepuluh, tangan tengen nggegem ing angka loro, yen saupama setir kuwi diwenahi angka kaya dene pandom jam.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 138)

Kutipan di atas menggambarkan Pawestri memberikan arahan kepada Kuncahnya tentang bagaimana tata cara menyetir dengan benar. Setelah semua teori diungkapkan oleh Pawestri terhadap Kuncahnya selama perjalanan menuju rumah sakit membuat Kuncahnya menyepelekan ucapan Pawestri. Akan tetapi setelah Kuncahnya memikirkan kembali ucapan Pawestri ternyata ada benarnya jika menyetir mobil dengan posisi yang benar. Setelah sampai di rumah sakit, Abror mendapatkan pertolongan pertama dari rumah sakit dan harus rawat inap. Pertentangan kembali terjadi dengan Kuncahnya mengenai ruangan rawat inap untuk Abror. Berikut kutipannya:

“Kok ndadak klas loro, ta, Bu? Mbok klas sing luwih murah?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 155)

Kutipan di atas mewujudkan adanya pertentangan Kuncahnya terhadap pengambilan keputusan Pawestri tentang tempat inap untuk Abror. Pawestri berpendapat bahwa Abror adalah salah satu karyawan PT.Frozenmeat Raya dan sudah selayaknya mendapatkan jaminan yang sepadan dari perusahaan. Oleh karena itu Kuncahnya mengikuti kehendak Pawestri karena mengingat ucapan Bapak Panuluh untuk menuruti segala keinginan Pawestri supaya ingatannya kembali pulih.

2. Faktor-faktor Penyebab konflik internal dan konflik eksternal

a. Faktor penyebab konflik internal

Faktor penyebab terjadinya konflik internal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* yaitu penyakit amnesia, kehamilan dan juga imbalan dicintai dari pasangannya. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang

menyebabkan timbulnya konflik internal. Berikut masing-masing penjelasan mengenai faktor penyebab konflik internal.

1. Penyakit amnesia

Konflik internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik adalah penyakit amnesia yang diderita oleh Pawestri. Akan tetapi kondisi dan keadaan Pawestri tidak terlihat seperti orang sakit. Hal ini mengakibatkan sebagian orang di kantor dan anak-anak Bapak Panuluh mencurigai tentang amnesia yang diderita Pawestri.

Berikut kutipannya:

Sak klerapan, Kuncanya nggagas. "Bu Vresti iki ketoke wis waras tenan. Nanging kok jare tetep ora ngreti asal-usule. Iki ethok-ethok, apa pancen ora eling sangkan parane tenanan?"

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 150)

Kutipan di atas merupakan wujud dari kecurigaan Kuncanya mengenai penyakit amnesia yang dialami Pawestri. Sebenarnya Pawestri memang tidak mengingat tentang asal usulnya, akan tetapi banyak pihak yang meragukannya. Hal ini dikarenakan Pawestri memiliki keterampilan dan kemampuan yang sangat baik dalam memajukan perusahaan dari teknik dan manajemen. Hal tersebutlah yang membuat orang di sekitarnya tidak yakin dengan amnesia yang dialami Pawestri.

2. Kehamilan

Kehamilan yang dialami Pawestri sebenarnya sejak awal tidak diduga bahkan oleh Pawestri sendiri. Kehamilan tersebut terungkap saat Pawestri belajar setir mobil dan mengalami halusinasi bahwa mobil yang dia kendarai mengalami goncangan dan diterjang air yang sangat besar. Karena kondisi yang

dialaminyapula kemudian Pawestri memeriksakan tentang kondisi keadaannya, dan positif dinyatakan hamil. Berikut kutipannya:

“Inggih, Bu. Panjenengan wawrat tigang wulan, “Arum ngantepake omonge Dhokter Saraswati. “Mila nyopir kok lajeng nggladrah, menika polahipun jabangbayi.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 170)

Kutipan di atas merupakan penyampaian Arumdaluh terhadap Pawestri mengenai bagaimana kondisi kehamilannya. Bahwa halusinasi yang dialami oleh Pawestri dikarenakan kondisinya yang sedang hamil muda. Pawestri kebingungan tentang kehamilan yang dialaminya, dia tidak mengetahui dengan siapa dia hamil. Akan tetapi kebingungan Pawestri terjawab dengan ungkapan Arumdaluh bahwa Bapak Panuluh Barata yang merupakan ayah biologis dari anak yang dikandung Pawestri. Akan tetapi Pawestri belum meyakini ungkapan Arumdaluh, berikut kutipannya:

Pawestri mingkem. “Mas Panuluh kuwi garwaku?” pikirane muded. “Ah, Arumdaluh ora ngreti bothekane keluwarga Panuluh Barata. Ngomonge angger wae. Syukurlah. Tujune aku nyuntak sumpege atiku mau wadulku marang Mbak Arumdaluh, sing ora ngerti gumlibete keluwarga dalem Jatiwaringin. Ah, mongsok Mas Panuluh kuwi sing ngetengi aku? Mestine ya ngono.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 171)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebingungan Pawestri akan siapa ayah dari anak yang dikandungnya belum terjawab. Akan tetapi setidaknya Arumdaluh tidak mengetahui tentang hubungan yang sebenarnya dengan Bapak Panuluh. Pawestri tetap berfikiran positif bahwa Bapak Panuluh yang menghamili dia, dan akan segera memberitahukan kabar ini.

Berita kehamilan Pawestri telah disampaikan sendiri kepada Bapak Panuluh, sehingga Bapak Panuluh kaget dan terkejut mendengar cerita

Pawestri. Bapak Panuluh yang mengikuti saran dari dokter untuk merawat dan memberi perhatian kepada Pawestri dengan tujuan untuk dapat menyembuhkan sakitnya, terkejut dengan kehamilan Pawestri. Bapak Panuluh bingung dengan keadaan anak-anaknya setelah mendengar berita ini, karena keluarga Panuluh Barata telah membuat surat perjanjian walaupun Bapak Panuluh tahu bahwa anak yang dikandung Pawestri bukan anak biologisnya.

Bapak Panuluh menegaskan kembali kepada Pawestri tentang ingatannya di masa lalu, yaitu tentang ada tidaknya bayangan ingatan tentang masa lalunya sebelum kejadian di dalam hotel. Akan tetapi pertanyaan Bapak Panuluh membuat Pawestri kecewa, Pawestri berfikir bahwa Bapak Panuluh tidak senang dengan berita kehamilannya. Berikut kutipannya:

“Mas? Panjenengan ora seneng kedaden ngene iki? Hek, aku pengin nggedhekakee ki. Pareng, ya, Mas?” tembunge Pawestri”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 176)

Kutipan di atas mewujudkan rasa sedih dari Pawestri bahwa Bapak Panuluh tidak mengakui kehamilannya. Akan tetapi Bapak Panuluh tidak tega mengatakan sebenarnya dan mengiyakan rasa senangnya dihadapan Pawestri. Akan tetapi Bapak Panuluh berpesan kepada Pawestri untuk tidak memberi tahu kepada siapapun tentang kehamilannya. Hal itu dikarenakan bisa terjadi berita yang akan menyebabkan permasalahan, kecuali nanti Bapak Panuluh yang akan mengatakan sendiri kepada anak-anaknya terlebih dahulu. Akhirnya Pawestri dapat menerima hal tersebut, kecuali dia menginginkan untuk bercerita kepada Srigadhing. Ungkapan rasa kebahagiaan Pawestri kepada Bapak Panuluh dengan mengucapkan

terima kasih atas diijinkannya dia mengandung dan membesarkan anaknya nanti.

Berikut kutipannya:

“Heh, heh, maturuwun ya, Mas. Maturuwun,” ucape Pawestri rada kamisesegen lan dleweran eluh. “Jabangbayi iki ora salah, kok, ya, Mas? Dakkandhute lan daklairne kang bener, ya? Engko padha diopeni wong loro kene. Aku seneng banget, Mas kersa ngrengkuh jabangbayi iki!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebahagiaan Pawestri dan rasa terima kasih kepada Bapak Panuluh untuk mengijinkan hamil. Akan tetapi dengan adanya kehamilan yang dialami Pawestri malah nantinya menimbulkan konflik yang lebih besar. Dimana anak-anak Bapak Panuluh terutama Pangestuyang terkejut dan marah dan berupaya untuk mengusir Pawestri dari kediaman rumah Jatiwaringin. Akan tetapi permasalahan yang terjadi karena adanya kehamilan Pawestri bisa diselesaikan dengan cara membuat perjanjian kembali di notaris. Surat perjanjian itu menyatakan bahwa anak yang dikandung Pawestri tidak akan mendapatkan harta warisan dan Panuluh tidak akan menikahi Pawestri.

3. Imbalan dicintai oleh pasangannya

Faktor penyebab konflik yang dialami tokoh utama adalah keinginan untuk dibalas rasa cinta dari pasangannya. Dalam novel ini adalah keinginan Pawestri untuk dicintai oleh Bapak Panuluh. Perasaan Pawestri yang sudah lama tinggal di rumah Jatiwaringin bersama dengan Bapak Panuluh Barata laki-laki yang membawanya dari hotel saat terjadi razia. Kemudian laki-laki yang membawa dia kerumah sakit sampai saat ini telah memberikan segalanya kepada Pawestri.

Rasa suka dan cinta kepada Bapak Panuluh sedikit demi sedikit muncul, terutama pada saat Pawestri dinyatakan hamil. Akan tetapi hal tersebut tidak mendapatkan sambutan dari Bapak Panuluh secara langsung. Hal ini dikarenakan Bapak Panuluh telah memiliki janji di atas hitam dan putih. Perasaan Bapak Panuluh sebenarnya sangat mengagumi Pawestri yang berperawakan cantik, bersih dan pintar. Hingga Pawestri mengungkapkan pada Dr. Rajiman tentang penolakan bahwa tidak mungkin Bapak Panuluh cinta. Berikut penuturannya:

“Ah, Pak. Naging kinten lelampahan menika salah kedadosan. Mbokmenawi kula mboten pungropyok pulisi ing hotel mrika saweg andon tresna kalihan Mas Panuluh. Nyatanipun Mas Panuluh ngantos sapriki mboten nate....., mboten nate jawil-jawil kula,” Muni ngono Pawestri rada nggregeli, suwarane mawa sesenggruk.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 211)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa Bapak Panuluh sampai saat ini tidak pernah memegang atau sampai berhubungan intim, jadi berita yang mengatakan Pawestri ditemukan dihotel bersama Bapak Panuluh dan sedang berduaan itu salah. Pawestripun mengungkapkan bahwa Bapak Panuluh tidak cinta dengan dirinya, karena Pawestri meyakini tidak mungkin untuk dijadikan istri, apa lagi berduaan dan bermesraan. Berikut kutipannya:

“Mboten kasmaran kalihan kula. Blas. Punjawil kadidene tiyang estri mawon, mboten. Menapa malih kados dipunsun....!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 211)

Kutipan diatas mewujudkan ungkapan Pawestri yang sangat memelas yang diungkapkan kepada Dr. Rajiman. Harapan Pawestri untuk bisa dinikahi Bapak Panuluh cukup besar. Akan tetapi pertentangan anak-anak Panuluh yang tidak bisa digoyahkan menjadikan Pawestri untuk bisa menerima keadaan seperti ini. Disisi lain Pawestri juga memikirkan apakah Bapak Panuluh tidak cinta dan suka

dengan Pawestri, apalagi kemarin disaat duduk berdua Bapak Panuluh tidak melakukan tindakan apapun. Berikut kutipannya:

“Nanging mongsok njawil-njawil janggut kula kemawon mboten kersa!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 211)

Kutipan di atas merupakan wujud kebingungan Pawestri dengan sikap Bapak Panuluh. Sikap dari Panuluh Barata tidak menunjukkan rasa cinta terhadap Pawestri. Akan tetapi Pawestri tidak menginginkan adanya pertentangan dari anak-anak Panuluh dan menerima keadaan seperti ini.

b. Faktor penyebab konflik eksternal

Faktor penyebab terjadinya konflik eksternal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* yaitu fitnah, dan iri hati. Kedua faktor tersebut merupakan wujud timbulnya konflik eksternal dengan tokoh utama. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab konflik eksternal.

1. Fitnah (salah paham terhadap Pawestri)

Salah satu faktor penyebab terjadinya konflik eksternal adalah salah paham dari salah satu tokoh terhadap tokoh utama, dalam novel ini salah paham Pangestu terhadap Pawestri yang menginginkan harta Bapak Panuluh Barata. Berikut kutipannya:

“Tegese bayine niku nggih mboten kecathet angsal warisan?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 190)

Kutipan di atas merupakan wujud fitnah yang dilontarkan Pangestu kepada anak yang sedang dikandung oleh Pawestri. Pangestu berfikir bahwa anak yang

dikandung oleh Pawestri tidak akan mendapatkan jatah warisan dari keluarga Panuluh Barata. Salah paham permasalahan warisan oleh Pangestu juga terjadi ketika Kuncahya dan Xavira pindah ke perumahan BSD. Pangestu tidak terima dhinasti Mama Pandora diubah-ubah oleh Pawestri. Selain itu Pangestu menuduh bahwa yang membuat Srigadhing menikah dengan Amir Tanjung itu merupakan salah satu rencana Pawestri untuk mengusir Srigadhing dari rumah Jatiwaringin.

Berikut kutipannya:

“La bareng ketekan wong wedok kuwi, wah, morat marit ngene iki! Mbak Sri lunga saka omah kana. Wong wedok kuwi dadi nguwasani omah, nguwasani bapak, nguwasani kantor, ngrebut bandha-bandhane kene kabeh”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 253)

Kutipan di atas merupakan wujud kesalahpahaman Pangestu terhadap Pawestri. Pangestu menuduh Pawestri akan menguasai harta kekayaan Bapak Panuluh Barata setelah kepergian Srigadhing karena sudah tidak ada lagi yang mengawasi. Kutipan tersebut dilontarkan Pangestu setelah melakukan sidang paripurna semua pemilik saham, dan menobatkan Pawestri sebagai direktur utama perusahaan sementara. Oleh karena itu agar tidak terjadi kecolongan lagi oleh Pawestri, Pangestu berfikir untuk mempertahankan rumah Jatiwaringin. Berikut kutipannya:

“Nanging dalem Jatiwaringin iki kagungane Ibu-Bapakku, warisanku, dudu warisane Pawestri”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 291)

Pangestu berupaya untuk tetap mempertahankan rumah Jatiwaringin dan akan mengusir Pawestri dari rumah. Pangestu berfikir untuk tidak kalah lagi dari Pawestri, kedudukan direktur utama sudah direbut oleh Pawestri. Sebelum

rapat sidang setengah tahunan perusahaan untuk menentukan siapa yang akan menjadi direktur utama Pangestu akan mengusir Pawestri. Berikut kutipannya:

“Lo, kowe ki kok ora krasa. Saiki palungguhane Dhirektur Pratama prusakakan wis direbut. Mesthine yo marga dianggep kadidene pandarbe saham. Sahame sapa, wong sahame Bapak. Terus, yen kita ora urus saiki, ya saham ya warisan dalem Jatiwaringin sakompleke kabeh, diemleplep dening Pawestri tanpa idhenti kuwi. Dhestun deweke sing kuwasa, awake dhewe diprentah lan dijatah dening dheweke. Dijatah kekuwasakane, dijatah bandha-bandhane. Ya emoh, aku. Wong dheweke ki dudu asli warise Bapak. Dudu trah keturunane Bapak lan Mama Pandora. Sing asli warise ki kowe lan aku. Thok.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 295)

Kutipan di atas merupakan wujud praduga Pangestu terhadap Pawestri yang disampaikan kepada adiknya yaitu Xavira. Pangestu tidak ingin semua harta dikuasai oleh Pawestri yang nantinya dia dan Xavira hanya dijadikan pesuruh oleh Pawestri. Pangestu juga menegaskan bahwa Pawestri bukanlah salah satu anggota dari keluarga Panuluh Barata dan tidak memiliki hak waris dari Bapak Panuluh. Niat Pangestu untuk tinggal di rumah Jatiwaringin dan akan mengusir pawestri itu disampaikan kepada Dr. Rajiman. Akan tetapi Dr. Rajiman tidak serta merta menolak keinginan Pangestu, hanya diberikan pengarahan terhadap Pangestu. Niat Dr. Rajiman memberikan pengarahan kepada Pangestu kemudian disalahartikan oleh Pangestu, dia mengira kalau Dr Rajiman memihak kepada Pawestri. Berikut kutipannya:

“Nanging ora mikirake sing hak ndarbeni bisnis kuwi sapa. Ora ngrasakake larane atiku marga warisanku direbut dening wong wadon dudu anak-turune Bapak lan Ibuku, dudu Dhinasti Mama Pandora. Pun, maturawun primanipun.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 298)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Pangestu bahwa rasa sakit hati karena warisannya telah direbut oleh Pawestri yaitu kedudukan sebagai direktur

utama. Pangestu berfikir bahwa dirinya merupakan ahli waris dari Bapak Panuluh dan Mama Pandora sebagai ibunya. Kemudian Pangestu berfikir apa yang akan menjadi kekuatan bahwa Pawestri bukanlah ahli waris dari keluarga Panuluh Barata. Akhirnya Pangestu berfikir bahwa Rere yang merupakan putri Pawestri adalah bukan keturunan dari Bapak Panuluh Barata. Berikut kutipannya:

“Rere dudu keturunane Bapak Panuluh Barata! Ora pantes nampa warisane! Rere getih keturunane saka solahe ibune sing palanyahan ing hotel bintang! Thok-lehe asil anggone klayapan ing Hotel Batavia Inn.”
(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 299)

Kutipan di atas merupakan praduga dari Pangestu yang menyebutkan Rere bukanlah anak biologis dari Bapak Panuluh, oleh karena itu tidak berhak atas harta warisan. Pemikiran tersebut telah terbesit dalam ingatan Pangestu bahwa Rere adalah hasil dari melacurkan diri di hotel. Oleh karena itu untuk kekuatan hukum manapun tidak bisa membuktikan bahwa Rere adalah ahli waris bapak Panuluh. Berikut kutipannya:

Pangestu mbedhedhek atine! Wijine Rere saka solah palanyahane Pawestri ing hotel. Dudu putrane Bapak Panuluh Barata, diurus saka hukum, sarana anane surat prejanjen, apa saka wiji biologise.....”
“Bandha warisane Bapak Panuluh Barata ora bisa diwarisake marang Pawestri apadene Damaree Pararatu! Uga warisan dalem Jatiwaringin.”
(pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 300-301)

Kutipan di atas merupakan pemikiran Pangestu yang tidak mungkin Pawestri mendapatkan hak waris dari kekayaan Panuluh Barata terutama Rere dan warisan rumah Jatiwaringin. Akhirnya niatan Pangestu untuk mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin diungkapkan kepada Pawestri. Pangestu mendatangi rumah Jatiwaringin bersama keluarganya dan keluarga adiknya. Perdebatan

Pangestu dan Pawestri yang tidak mau pergi dari rumah Jatiwaringin semakin menjadi. Mereka saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, karena Pawestri tetap bertahan tidak mau meninggalkan rumah Jatiwaringin, hal itu membuat Pangestu menjadi marah. Berikut kutipannya:

“Marga kowe dudu asli warise Bapak. Kowe dudu keluargane Panuluh Barata. Kowe mung arep ngrebut bandhane lan nikmati kemakmurane keluarga Panuluh Barata kaluwih-luwih...!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 312)

Kutipan diatas merupakan wujud rasa kekesalan Pangestu terhadap pendirian Pawestri dan menyangka bahwa Pawestri hanya akan merebut harta dan menikmati kemakmuran keluarga Bapak Panuluh Barata. Akan tetapi Pawestri menyangkal apa yang dituduhkan oleh Pangestu, Pawestri hanya menginginkan untuk terus berjuang dan membangun perusahaan distributor daging tersebut.

Perdebatan yang terjadi antara Pangestu dan Pawestri berakhir dengan ancaman Pangestu bahwa jika dalam waktu seminggu Pawestri tidak bersedia untuk meninggalkan rumah maka akan dibawa ke pengadilan. Setelah satu minggu akhirnya Pangestu melaporkan Pawestri ke kantor polisi. Dalam persidangan tersebut untuk mendapatkan rumah Jatiwaringin kemudian harus ada bukti tentang akta pendirian PT Frozenmeat Raya beserta pemilik saham yang ada didalamnya. Dari hasil pencarian kebenaran ternyata Pawestri memiliki saham sebanyak 40% dari total saham PT Frozenmeat Raya. Akan tetapi Pangestu menampik hal tersebut dan tetap menuduh Pawestri hanya sebagai akal-akalan untuk mendapatkan harta warisan. Berikut kutipannya:

“Ora. Sapa sing ndhaftarke? Mesthi wong wedok kuwi. Kuwi akal-akalane wong palanyahan kuwi anggone ngrebut bandhane Bapak.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 325)

Kutipan diatas merupakan alasan yang dikatakan oleh Pangestu kepada pengacaranya pada saat sidang digelar. Pengacara memberikan peringatan kepada Pangestu bahwa sidang ini telah menerima kekalahan awal. Hal ini terjadi karena Pangestu tidak mengetahui mengenai status hukum PT Frozenmeat Raya.

2. Iri hati yang dialami Pangestu

Salah satu penyebab terjadinya konflik eksternal adalah rasa iri hati Pangestu kepada Pawestri. Penyebab terjadinya konflik ini timbul karena keadaan perusahaan PT Frozenmeat Raya semakin berkembang dan telah memperluas pemasarannya hingga ke Bogor yang dilakukan oleh Pawestri. Sehingga semua orang baik yang berada di rumah Jatiwaringin dan yang ada di kantor Jatiwaringin semuanya memuja dan menyanjung ketelatenan dan kepintaran Pawestri. Pawestri mengungkapkan permintaan kepada Bapak Panuluh untuk dibeli mobil, mengingat kegiatan Pawestri diperusahaan sudah semakin banyak dan harus mengontrol kesetiap cabang yang ada di Bogor. Akan tetapi keinginan Pawestri tidak langsung dituruti oleh Bapak Panuluh mengingat kondisi Pawestri yang sedang hamil. Dengan keyakinan dan rayuan dari Pawestri akhirnya Bapak Panuluh mengizinkan untuk memiliki mobil dengan disupiri oleh Amir Tanjung.

Perasaan iri Pangestu ketika Pawestri datang kekantor yang ada di Depok yang dipimpin oleh Pangestu. Saat Pawestri ingin berkunjung dan menemui keluarga Pangestu, perasaan iri hati Pangestu terlihat karena mobil yang dimiliki Pawestri lebih bagus dan lebih canggih dari pada yang dimiliki oleh Pangestu dan Kuncanya. Dengan segala perlengkapan dan modifikasi di dalam mobil yang

dimiliki Pawestri membuat Pangestu berfikir bahwa tidak seharusnya Pawestri memiliki mobil sebegini. Berikut kutipannya:

Mongsok Pawestri ditukokake mobil apike kaya ngono. Mesti dhuwite Pak Panuluh! Oraa dadi garwane marga anggone ngukuhi surasane akta prejanjen ing ngarepe notaris, nanging yen anggone nguja wong wedok iki kaya ngono blobohe, ora wurung budhane Dhinasti Mama Pandora yo mobil-mobil kanggo mbandhani wong wadon kang kelangan engetan iki.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 240)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa rasa iri hati Pangestu dengan mobil yang dimiliki Pawestri. Surat perjanjian yang telah disepakati Bapak Panuluh dan anak-anaknya memang tidak dilanggar, akan tetapi segala keinginan Pawestri tersebut dituruti oleh Bapak Panuluh dengan menghabiskan banyak uang, yang semestinya uang tersebut juga milik Mama Pandora. Pangestu mendapatkan mobil Kijang Inova dan Kuncanya mendapatkan Honda City harus bekerja keras untuk mendapatkannya, sedangkan Pawestri yang hanya pekerja mendapatkan mobil selengkap dan sebegini itu. Akhirnya Pangestu berfikir karena anak yang dikandung Pawestri sehingga Bapak Panuluh menuruti semua keinginan Pawestri.

Ungkapan rasa iri hati Pangestu disampaikan kepada istrinya Zetta, bahwa Pawestri mendapatkan hamburan harta dari Bapak Panuluh yang seharusnya tidak didapatkan. Berikut kutipannya:

“Aku jan lara banget atiku. Wong wedok kuwi oleh bandha kamulyan kang kaya ngono kuwi mopyore. Ora mekakat tenan! Gek pawitan apa, wong ya mung pawadonane thok ngono, lo! “gemremenge Pangestu ing sandhinge bojone.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 243)

Kutipan di atas mengungkapkan rasa iri hati yang mendalam yang dirasakan Pangestu, harta yang diberikan kepada Pawestri melebihi apa yang dididatkannya, karena Pawestri hanya wanita yangdirazia di hotel hidup serba

kemewahan. Pangestu merasa khawatir jika Bapak Panuluh memanjakan Pawestri dengan harta dan Pawestri akan menghabiskan harta Bapak Panuluh Barata untuk kesenangan Pawestri. Berikut kutipannya:

“Yakuwi lo, Jeng, sing dakkuwatirake! Bandhane Bapak dienggo nguja wong wedok kuwi! Diploroti saenake udele!”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 244)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kekhawatiran dari Pangestu yang kemudian disampaikan kepada istrinya Zetta, kalau harta Bapak Panuluh akan habis untuk menuruti keinginan Pawestri. Hal tersebut hanya dirasakan oleh Pawestri sendiri dan Pangestu tidak bisa berbuat apa-apa, hanya kembali protes kepada Bapak Panuluh. Akan tetapi hal tersebut ditepis oleh Bapak Panuluh, karena Pawestri membeli mobil tersebut dengan gajinya bekerja di PT Frozenmeat Raya. Seiring berjalannya waktu perkembangan PT.Frozenmeat Raya akhirnya berkembang pesat. Kantor Jatiwaringin dipegang oleh Pawestri dan Bapak Panuluh, sedangkan Kuncanya di pindah ke Bogor untuk mengurus kantor yang baru.

Oleh karena adanya perpindahan posisi maka keluarga Kuncanya pindah dan membeli rumah di Cluster De Latinos di daerah Bogor. Sedangkan Pangestu masih tetap menjadi pimpinan di kantor cabang Depok. Rasa iri hati Pangestu setelah melihat kondisi kantor baru di daerah Bogor yang dipimpin oleh Kuncanya, membuat perasaan kesal dari Pangestu. Pangestu mengungkapkan isi hatinya kepada Bapak Panuluh bahwa kenapa bukan dia yang dipindahkan ke Bogor dan Kuncanya yang dipindahkan ke Depok. Berikut kutipannya:

KenapaKuncanya sing mung mantu dipasrahi dagangan sing kaya ngono gedhene, Pangestu sing anak lanang ora dikon nglola lan masarake daging

sing ditandhoni gudhang atis barang?Kudune rak Pangestu sing dipindah menyang BSD Serpong, dene Kuncahya sing dipindhah menyang Depok. “Kenging napa, sanes kula sing diken babat alas masarake daging teng mriki, Pak?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 258)

Kutipan di atas mewujudkan rasa iri hati Pangestu terhadap Kuncahya yang dipindah menjadi pimpinan cabang Bogor dan segala fasilitas rumah dan kondisi kantor yang lebih luas dan bisa untuk menampung daging banyak. Akan tetapi Bapak Panuluh dan Pawestri telah memikirkan hal tersebut. Pangestu yang setiap minggunya dipasok daging sebanyak dua truk sangat sulit untuk Pangestu pasarkan apalagi dipindah ke kantor cabang Bogor. Akan tetapi Pangestu tetap bertahan dalam pendiriannya bahwa ia ingin menjadi pimpinan cabang Bogor dan menginginkan rumah yang sekarang sedang ditempati Kuncahya menjadi tempat tinggalnya. Berikut kutipannya:

“Nggih ning niki pasarane rak jembar. Gek griyane Kuncahya niki rak sae sanget, modele perumahan kados teng Amerika ngoten. Kula remen manggen ten mriki’

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 258)

Kutipan di atas mewujudkan gambaran Pangestu yang keras hati ingin seperti Kuncahya. Dengan keadaan rumah Kuncahya yang seperti perumahan di Amerika membuat Pangestu semakin iri hati dan ingin bertukar posisi dengan Kuncahya. Akan tetapi Bapak Panuluh tidak meyakini kemampuan Pangestu, dan tetap menjadi pimpinan cabang Depok. Berikut kutipannya:

“Nggih mestine dicobi dhisik kula sing pun ngalami dados pemimpin cabang babat alas teng mriki. Mboten Dhik Kun sing mboten pengalaman nyepeng kantor cabang”

(pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 259)

Kutipan di atas mewujudkan bahwa Pangestu tetap ingin mengganti Kuncahnya, dengan segala kemampuan untuk membujuk Bapak Panuluh. Pangestu tetap menyombongkan diri bahwa dia memiliki pengalaman memimpin kantor di Depok, seharusnya Pangestu yang diserahi tugas memimpin di cabang Bogor, bukan Kuncaha yang belum memiliki pengalaman sebagai pemimpin. Bapak Panuluh tetap masih dalam pendiriannya bahwa Pangestu tetap memimpin cabang Depok dan Kuncaha beserta keluarganya pindah ke Bogor.

Bapak Panuluh telah lama sakit dan mengalami batuk parah setiap harinya disertai dengan bunyi-bunyi dahak yang keras. Pagi sebelum melakukan sarapan Bapak Panuluh mengalami batuk dan bunyi dahak yang keras, dan mengalami pingsan. Ketika Bapak Panuluh akan dibawa ke rumah sakit akhirnya Bapak Panuluh meninggal dunia. Kabar meninggal dunianya Bapak Panuluh telah sampai ke beberapa pemilik saham PT.Frozenmeat Raya. Setelah beberapa hari kematian Bapak Panuluh semua pemilik saham melakukan rapat dadakan untuk membahas tentang pengalihan wewenang sementara untuk menjadi direktur utama. Dalam rapat semua pemegang saham sepakat untuk memilih Pawestri sebagai direktur sementara untuk memimpin perusahaan. Hal tersebut membuat Pangestu kembali naik darah, bahwa seharusnya Pangestu yang dipilih, karena Pangestu adalah ahli warisnya yang sah yaitu anak dari Bapak Panuluh dan Mama Pandora bukan Pawestri. Berikut kutipannya:

“Kudune sing dipilih rak aku. Wong aku sing asli warise. Lan marga asli warise kuwi ya aku sing nduweni saham paling akeh ing prusahaan daging njendhel iki.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 287)

Kutipan di atas merupakan wujud pengharapan Pangestu untuk dipilih karena sebagai ahli waris yang sah. Akan tetapi semua pemilik saham mencoba untuk memberikan pengertian kepada Pangestu bahwa pemilihan ini hanya untuk sementara sampai kemudian dipilih Dhirektur Utama kembali. Pangestu tidak bisa berbuat apa-apa lagi untuk mempertahankan keinginannya sebagai ahli waris dari perusahaan. Berikut kutipannya:

“Pangestu gragapan eling, kaya digugah. Eling lakone rapat cepet, ringkes, lan wis diputus rampung. Atine lara, gregetan tenan. La kok Pawestri tanpa idhenti kuwi bisa wicara kaya ngono trampile, kaya ngono anggongnuwasani bisnis daging njendel. Lan ngrebut dadi Dhirektur Pratama! Iki jan nglarakake ati banget.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 286)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Pangestu termenung dan kemudian terkejut dengan jalannya rapat yang begitu cepat. Hasil keputusan rapat yang memilih Pawestri sebagai pemimpin utama membuat Pangestu sakit hati. Kenapa seorang perempuan yang tanpa ada identitas yang jelas dan hanya dibawa oleh Bapak Panuluh bisa mendapatkan jabatan yang tertinggi dalam perusahaan, sedangkan Pangestu yang ahli warisnya tidak dipilih sama sekali.

Pada hasil rapat, Pangestu tetap tidak bisa menerima jika Pawestri sebagai direktur utama perusahaan. Karena Pangestu merupakan ahli waris yang sah dan sejak kecil telah ikut menyaksikan kedua orang tuanya membangun dari awal. Berikut kutipannya:

“Aku nyekseni kuwi kabeh wiwit cilik mula temekane gerang kaya saiki. Lo, kok saiki Dhirektur Pratama prusak dikuwasani wong kaya Pawestri tanpa idhenti?. Ya ora pantes, ngono kuwi. Nyleweng saka garise angger-anggere trah keluarga!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 288)

Kutipan diatas mewujudkan ketidakterimaan Pangestu dengan hasil sidang, bahwa Pawestri tidak seharusnya menjadi direktur utama dan hal itu telah menyeleweng dari garis keturunan Bapak Panuluh Barata. Rasa ketidakterimaan juga diungkapkan jika Pawestri merupakan bukan asli waris Bapak Panuluh dan bukan dari keluarga Mama Pandora. Oleh karena itu seharusnya Pangestu yang memiliki kekuasaan penuh atas jabatan tersebut. Berikut kutipannya:

“Pawestri kuwi dudu asli warise Bapak. Dudu Dhinastine Mama Pandora! Kok nguwasani prusahakan? Kudune aku.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 290)

Akhirnya Pangestu berfikir untuk bisa mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin. Kemudian setelah Pawestri meninggalkan rumah Jatiwaringin, otomatis Pawestri tidak bisa memiliki hak kekuasaan atas perusahaan, sehingga tidak bisa mengikuti kembali rapat dewan komisaris pemilik saham. Berikut kutipannya;

“Yen wong wedok kuwi wis diusir saka dalem Jatiwaringin, lan genah dudu asli warise Bapak Panuluh Barata, dheweke rak dudu pandarbe saham maneh ing PT Frozenmeat Raya. Ora wenang dipilih dadi Dhirektur Pratama, ora wenang melu rapat dhewan komisaris”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 294)

Kutipan di atas merupakan wujud pemikiran Pangestu untuk mengusir Pawestri dari kediaman Jatiwaringin. Hal ini dikarenakan karena Pawestri tidak memiliki kewenangan untuk menjadi direktur utama, karena bukan termasuk keluarga Dinasthi Mama Pandora dan Bapak Panuluh Barata.

3. Penyelesaian Konflik Internal dan Konflik Eksternal

a. Penyelesaian konflik internal

Penyelesaian konflik internal merupakan faktor yang membuat konflik menjadi mereda atau selesai yang terdapat dalam diri seorang tokoh, sehingga tidak menimbulkan efek dari permasalahan kembali. Adapun penyelesaian konflik internal dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* adalah mencari informasi masa lalunya, dan mengembangkan perusahaan. Adapun penjelasan masing-masing penyelesaian konflik internal adalah sebagai berikut:

1. Mencari informasi masa lalu tentang ingatannya

Keinginan untuk mengetahui asal mulanya atau tentang jati dirinya masih diinginkan Pawestri. Hal ini Pawestri ungkapkan ketika selesai rapat dengan beberapa pemegang saham PT. Frozenmeat Raya kepada Dr. Rajiman. Berikut kutipannya:

“Ah inggih kepengin ngoten, Pak. Mongsok tiyang gesang kok lair mara-mara dados diwasa ngeten niki. Nggih kepengin, ngoten, Pak. Kula niki satemene sinten.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 210)

Kutipan di atas mewujudkan rasa keinginan Pawestri mengetahui tentang masa lalunya tentang asal tempat tinggalnya, keluarganya dan nama sebenarnya. Dr. Rajiman berupaya untuk mendorong atau memancing pertanyaan kepada Pawestri untuk bisa sedikit mengingat-ingat. Akan tetapi Pawestri tidak bisa mengingatnya, bayangan ataupun kejadian-kejadian tidak pernah dirasakannya. Pawestri telah mencari informasi ke tempat dimana kata orang-orang dekatnya menyebut Hotel Batavia Inn, dan menanyakan kamar penginapan yang digunakan atas nama Panuluh Barata tigabulan yang lalu tidak ada.

Berikut kutipannya:

“Sampun, Pak. Sampun kula cobu dhateng Hotel Batavia Inn. Kula takekaken nami Panuluh Barata ing antawisipun tamu-tamu hotel ingkang nyipeng watawis tigang wulan kepenger. Mboten pun cathet ing mrika.”
(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 210)

Kutipan di atas merupakan wujud pencarian yang dilakukan Pawestri untuk bertanya kepada resepsionis Hotel Batavia Inn. Akan tetapi kamar penginapan yang disewa atas nama Bapak Panuluh Barata tidak ada. Hal ini membuat Pawestri menjadi bingung kalau Bapak Panuluh tidak menginap, lalu kenapa Pawestri ada dengan Bapak Panuluh yang menurut kabar kena razia saat berduaan. Akhirnya Pawestri meminta pertolongan kepada Dr. Rajiman untuk membantunya agar dapat mengingat masa lalunya, berikut kutipannya:

“Kepengin, Pak. Mbok kula dipuntulungi. Panjenengan tamtu saged mbiyantu.”
(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 213)

Kutipan di atas mewujudkan permohonan kepada Dr. Rajiman untuk membantu Pawestri. Akan tetapi Dr. Rajiman kehabisan akal dengan pancingan obat semua jenis tidak dapat membantunya. Kemudian Pawestri mempunyai cara dengan mengetahui kapan pawestri dibawa kerumah Sakit Waluyajati dan beberapa surat kabar dengan tanggal yang sama saat Pawestri dibawa ke rumah sakit Waluyajati. Berikut kutipannya:

“Anu, Pak. Tanggal pinten wulan menapa kula dipunbeta dhateng RS Waluyajati. La Bapak kula aturi maosi surat kabar ing dinten-dinten menika”
(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 213)

Akan tetapi tanggapan Dr. Rajiman tidak begitu meyakinkan, karena kebanyakan surat kabar telah dibuang atau dirobek oleh pembantunya. Percakapan

Pawestri dan Dr.Rajiman terhenti dengan kedatangan rekan kerja PT.Frozenmeat Raya yang merupakan salah satu pemegang saham.

Pawestri belum puas dengan solusi yang diberikan oleh Dr.Rajiman, dan akhirnya Pawestri mencari sendiri caranya agar Pawestri dapat mengingat lagi tentang masa lalunya.Berikut kutipannya:

“Saking ora mareme jawaban-jawabane para dhokter sing niti priksa wiwit biyen, suwe-suwe Pawestri golek akal dhewe, kepriye carane supaya bisa mangretni lelakon uripe dheweke jaman biyene”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 269)

Kutipan di atas merupakan wujud keteguhan Pawestri untuk mencari identitasnya yang ada di masalalu, dengan berbagai cara Pawestri akan selalu mencoba. Pawestri selalu mendatangi keberbagai dokter menanyakan tentang keadaannya, akan tetapi semua dokter yang dikunjungi Pawestri memberikan jawaban yang sama bahwa kondisi Pawestri baik-baik saja. Berikut kutipannya:

“Wis ngupaya menyang dhokter liya mrana-mrana Pawestri uga divonis waras, lan tetep ora bisa nambani kahanane kang ora eling sangkan parane lelakone.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 270)

Kutipan di atas merupakan gambaran upaya Pawestri untuk mendatangi keberbagai dokter untuk menanyakan kondisinya saat ini, akan tetapi Pawestri tidak putus asa dengan keagalannya mencari informasi.Berikut kutipannya:

“Naging tetep wae Pawestri ora jenjem karo kahanane saiki. Isih tetep kepengin ngreti lelakon asal-usule.”

(Pawestri Tanpa Idhentiti, 2010: 270)

Berbagai cara telah dilakukan oleh Pawestri salah satunya yaitu dengan mendatangi Perpustakaan Nasional untuk mencari informasi mengenai kejadian

dan tragedi terdahulu. Akan tetapi Pawestri tidak mendapatkan informasi apa-apa tentang dirinya. Berikut kutipannya:

“Pawestri tetep ora oleh pituduh saka macani surat kabar kuwi mau ing Perpustakaan Nasional ing Salemba”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 271)

Kutipan diatas merupakan wujud dari kegigihan Pawestri dalam mencari informasi tentang masa lalunya ke Perpustakaan Nasional. Hal ini dilakukan Pawestri untuk mendapatkan jawaban mengenai identitas dirinya. Pencarian identitas Pawestri dilakukan secara bersama-sama satu keluarga Bapak Panuluh Barata setelah terjadi perdamaian diantara mereka. Pawestri sebelumnya telah mencari surat kabar yang memberitakan kejadian di bulan Januari 2007 yang lalu. Akan tetapi tetap tidak menemukan jawaban dari hasil pencarian.

Akhirnya Pawestri mencoba mencari lagi mengenai berita kecelakaan banjir bandang di bulan Januari 2007. Setelah mendapatkan berita Pawestri mengingat tentang korban, dimana asal korban tersebut, dan lain-lain. Akhirnya dengan bantuan Pangestu dan Dr. Rajiman Pawestri dapat menemukan sedikit identitas tentang dirinya dengan mengunjungi kampung Tegal Parang. Berikut kutipannya:

“Januari 2007, Jakarta banjir bandhang. Balik maneh Pawestri nekani Perpustakaan Nasional ing Salemba. Saiki ora ijen, naging dikancani Pangestu lan Dr. Rajiman. Sing digoleki koran-koran Jakarta Januari 2007, pawartha kutha. Pawestri wis tau maca kacilakan tragus mobil minicab sing keroban banyu banjir bandhang kuwi. Gampang ketemune maneh. Terus dirunut, manut pawarta kuwi, mobil minicab kuwi duweke sapa, ngandi asale, kurban sing ditemokake priye, dikubur neng endi. Dirunut menyang rumah sakit barang. Gage ketemu, jare keluarga Sangaritimur, asale saka Tegal Parang. Alamate kecekel, terus dijujug menyang kampung Tegal Parang. Kampung Tegal Parang kuwi kanthi mekare Kutha Jakarta puluhan taunan iki prenahe dadi ing tengah kutha, sanajan dhaerah sekitere wis dadi gedhong-gedhong pancakar langit sing mbegagrak kutha dadi alas

watu, nanging kampung kuwi dhewe isih akeh sing ngukuhi dadi kampung tradhisional Jakarta lawas.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 383)

2. Mengembangkan Perusahaan

Untuk menyelesaikan konflik internal dalam novel ini yaitu Pawestri lebih mengupayakan untuk membangun perusahaan yang telah menjadi salah satu bagian dari hidup Pawestri. Rasa ingin mengembangkan perusahaan telah terlihat pada saat Pawestri ingin bekerja dikantor dan memunculkan inovasi untuk perkembangan perusahaan. Berikut kutipannya:

“Lo, Mas. Sing gawe ada-ada ngelar jajahan bisnis menyang Serpong Kutha Anyar kuwi aku. Sing duwe gagasan lan optimis nganti wis mbangun gudhang atis lan nukokake dalem kanggo Mas Kuncarya barang kuwi aku.”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 231)

Kutipan di atas merupakan wujud partisipasi Pawestri dalam upayanya untuk mengembangkan perusahaan dengan menyebarluaskan proses pemasaran daging sampai kedaerah Serpong. Hingga sampai saat ini Pawestri tetap menjadi direktur utama perusahaan dan dikelola secara bersamaan dengan keluarga Panuluh Barata.

3. Penyelesaian konflik eksternal

Penyelesaian konflik eksternal merupakan penyelesaian yang terjadi antara tokoh utama dengan orang lain maupun lingkungan sehingga semua permasalahan atau konflik terselesaikan. Adapun penyelesaian konflik dalam novel *Pawestri tanpa Idhenti* adalah perdamaian. Perdamaian ini adalah penyelesaian dari konflik yang dialami Pawestri dengan beberapa anggota keluarga Panuluh Barata terutama dengan Pangestu.

Berikut kutipannya:

“Oh, Bu Vresti! Iya, iya iya! Aku ora bakal nyatru sliramu maneh! Aku wis ngreti tenan kepriye lelakonmu sing sejati. Aku lagi sadar bareng dumadine sidhang congkrehan iki, Bu. Pareng aku ngrangkul lan ngesun sliramu, minangka tandha panyuwunku pangapura ing salawase iki. Lan uga diujubake pisan bilih awake dhewe iki dadi sedulur sing sejatine?”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 362)

Kutipan di atas merupakan wujud perdamaian yang diungkapkan kepada Pawestri bahwa tidak akan berprasangka atau jahat terhadap Pawestri. Kesadaran Pangestu tentang kesalahan menduga dan menfitnah Pawestri telah diungkapkan dan memohon maaf kepada Pawestri. Tanggapan Pangestu disambut baik oleh pawestri. Berikut kutipannya:

“O, iya, Mas. Iyaaaaa!!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 362)

Kutipan diatas merupakan jawaban Pawestri yang menerima tanda permohonan maaf dari Pangestu. Pangestu menceritakan tentang kesalahpahaman terhadap Pawestri semenjak kesaksian yang dilakukan oleh Victor Holiday di pengadilan. Akan tetapi emosi menutup segala kebenaran dan tetap teguh terhadap keyakinannya sendiri. Berikut kutipannya:

“Tekan paseksene Tuwan Victor Holiday minggu wingi wae, aku wis jebol keyakinanku. Aku salah tafsir ngengingi pribadine Bu Vresti. Dhisike, sanajan akeh wong sing kandha pribadine Bu Vresti kuwi pribadine ayu jatmika kaya candrane, manaha ayu sulitya kaya pasuryane, aku tetep ora percaya. Wong wadon tinemu ing hotel karo Bapak sing dhudha keren, pribadine ayu kaya ngapa? Aku ora ngandel lan tetep ngukuhi keyakinanku..”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 365)

Kebahagiaan setelah Pangestu dan Pawestri berdamai disambut bahagia oleh banyak keluarga Panuluh Barata dan beberapa rekan pemegang saham yang menghadiri persidangan. Berikut kutipannya:

*“Hidhup Kangmas Pangestu
Hidhuuup.....
Hidhup Ibu Pawestri”*

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 365)

Sambutan bahagia dan sorak-sorak kebahagiaan diserukan oleh semua orang yang menyaksikan kebahagiaan tersebut. Dengan segala penyesalan yang dilakukan Pangestu terhadap Pawestri membuat Pangestu menceritakan semua kesalahan yang pernah dilakukannya terhadap Pawestri. Akan tetapi Pawestri memotong perkataan Pangestu, berikut kutipannya:

“Wis, Kangmas. Wis, aja dirembug maneh prekara kuwi! Ayo padha didadekake tawang-tawang fatamorgana anglese ati, dadi dhasare kekuwatan, lan bacute kena nggelar rumakete keluwarga anyar kang guyup rukun lan sinergis sahabipraya tumrap majune keluwarga kita lan uga bangsa lan sesama manungsa ing donya. Sanajan beda-beda asal usule, ora ngreti maneh saka ngendi sangkane, nanging kene dadi sakeluwarga, sing sinergis mbangun donya kang regeng guyup rukun dame! Ya! Aku dadi adhikmu wae!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 368)

Kutipan di atas merupakan kata-kata bijak yang disampaikan kepada Pangestu bahwa kejadian ini merupakan kekuatan atau pemersatu keluarga Bapak Panuluh kembali. Pawestri mengemukakan bahwa dengan adanya kejadian ini akan menambah kehangatan dan kedekatan dalam keluarga, membangun dan mengembangkan keluarga yang harmonis dan rukun. Sambutan tersebut diterima Pangestu dengan bahagia sembari melontarkan perkataan yang menyenangkan kepada Pawestri.

Berikut kutipannya:

“Iya. Adhikku sing ayu!”

(Pawestri Tanpa Idhenti, 2010: 368)

Kutipan di atas merupakan salah satu wujud perdamaian dari keluarga Bapak Panuluh Barata dan menjadikan keluarga menjadi rukun dan damai. Kebahagiaan ini disambut bahagia oleh beberapa pihak yang menyaksikan dan teriakan kemenangan diakhiri dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia secara bersamaan.

Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditentukan hubungan fungsional antara psikologi dan sastra. Teori psikologi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (novel) *Pawestri Tanpa Idhenti* dengan menggunakan teori psikologi, penelitian ini mencoba menangkap dan menyimpulkan konflik-konflik yang terjadi pada tokoh utama, khususnya konflik internal dan konflik eksternal.

Wujud konflik internal tokoh utama yaitu amnesia, keinginan untuk maju, harapan untuk dicintai, dan ingatan masa lalu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu penyakit amnesia, kehamilan dan imbalan dicintai oleh pasangan, sedangkan bentuk penyelesaian konflik yaitu dengan cara mencari informasi dan bekerja di perusahaan. Wujud konflik eksternal tokoh utama yang berupa kebencian, pertengkaran, kecemburuan dan pertentangan disebabkan oleh

beberapa faktor yaitu salah paham dan iri hati, bentuk penyelesaian dari konflik eksternal tersebut dengan cara perdamaian.

Konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama terjadi karena fungsi jiwa dalam diri tokoh yang merupakan komponen kesadaran tidak seimbang dalam menjalankan fungsinya. Dengan adanya penyelesaian dalam konflik timbul sikap jiwa yang sangat subyektik, hal itu tercermin dari penyelesaian konfliknya baik konflik internal maupun konflik eksternal pada tokoh utama.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan mengenai konflik internal dan konflik eksternal pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* ditinjau dari psikologi sastra adalah wujud konflik tokoh utama ada dua yaitu: konflik internal dan konflik eksternal. Wujud konflik internal meliputi: Amnesia (hilang ingatan), keinginan untuk maju (bekerja), harapan untuk dicintai dan ingatan masalalu. Wujud konflik internal yang paling dominan adalah keinginan untuk maju. Wujud konflik eksternal meliputi: kebencian, pertengkaran, kecemburuan dan pertentangan. Wujud konflik eksternal yang paling dominan dalam novel ini adalah pertengkaran Pawestri dengan Pangestu karena Pawestri tidak mau pindah dari rumah Jatiwaringin.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dibagi menjadi dua yaitu: faktor yang menyebabkan konflik internal dan faktor yang menyebabkan konflik eksternal. Faktor yang menyebabkan konflik internal meliputi: penyakit amnesia, kehamilan, dan imbalan dicintai oleh pasangannya. Faktor yang menyebabkan konflik internal yang paling dominan adalah kehamilan Pawestri yang tidak terduga . Sedangkan faktor yang menyebabkan konflik

eksternal meliputi: Fitnah (salah paham terhadap Pawestri), dan Iri hati yang dialami Pangestu. Faktor penyebab konflik eksternal yang paling dominan adalah fitnah (salah paham terhadap Pawestri).

3. Penyelesaian konflik yang terjadi dalam novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata dibagi menjadi dua yaitu penyelesaian konflik internal dan penyelesaian konflik eksternal. Penyelesaian konflik internal meliputi: mencari informasi masa lalu tentang dirinya dan juga mengembangkan perusahaan. Penyelesaian konflik internal yang paling dominan adalah mencari informasi masa lalu tentang dirinya. Sedangkan penyelesaian konflik eksternal meliputi perdamaian.

B. Saran

Beberapa saran berikut bisa menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra, serta penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati sastra dan masyarakat umum, agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang psikologi sastra.
2. Pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai positif dari karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan bermasyarakat. Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* adalah novel yang sangat bagus dan berkualitas, novel berbahasa Jawa yang patut untuk dibaca, karena cerita dalam novel ini mengandung nilai-nilai yang bagus sehingga tidak ada salahnya untuk membaca novel tersebut.

3. Novel *Pawestri Tanpa Idhenti* karya Suparto Brata ini sangat menarik untuk dikaji, dan penelitian ini dapat mengungkap hal-hal lain yang masih banyak dan menarik untuk diteliti dengan topik dan objek kajian yang berbeda. Dilihat dari judul novelnya, pembaca akan tertarik untuk membacanya. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan yang ditinjau dari aspek-aspek lain dan pendekatan yang berbeda, selain secara psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Sastra" dalam *Pengembangan Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Brata, Suparto . 2010. *Pawestri Tanpa Idhenti*. Yogyakarta. Penerbit Narasi.
- Chandra, L. Robby. 1992. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2008 . *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2003 . *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakultas Bahasa Dan Seni .2011. *Panduan Tugas Akhir* .Yogyakarta : FBS UNY.
- Hardjana, Andre. 198. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B, Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatun, Rani. 2004. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur ! Karya Muhidin MDahlan. Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Bandung Offset.
- Jauhari, Dian Putri. 2009. *Penokohan Dalam Novel nalika langite Obahkarya Esmiet Suatu Tinjauan Psikologi Sastra. Skripsi SI*. Yogyakarta: program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koswara, E 1991. *Teori-Teori kepribadian*. Bandung: Evesco.
- Luxemburg, Janvan, dkk. 1992 . *Pengantar Ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Moloeng, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyanto, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- _____. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- _____. 1984. *Kamus Istilah sastra*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Suharianto, Soekanto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, Jacob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Nurcahaya
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teew, A. 1983. *Sastra Dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusataka.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1989. *Teori Kesusasteraan Terjemahan* (Melanie Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1995. *Teori Kesusasteraan (terjemahan Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA

Novel Pawestri Tanpa Idhentiti karya Suparto Brata ini menceritakan tentang seorang wanita yang hilang ingatan (amnesia). Wanita tersebut pertama kali ditemukan oleh Bapak Panuluh Barata seorang direktur utama PT Frozenmeat Raya yang bergerak dalam bidang distributor daging. Ketika Bapak Panuluh sedang mengadakan rapat bersama rekan kerja yang lain di hotel Batavia Inn, kemudian Panuluh Barata dimintai tolong oleh rekan kerjanya yaitu Victor Holiday untuk menyelamatkan seorang wanita yang tertangkap razia penyakit masyarakat di kamarnya. Wanita itu diakui Panuluh Barata sebagai sekertarisnya kepada polisi yang merazia sehingga wanita itu bisa bebas, kemudian wanita itu dibawa pulang oleh Panuluh Barata.

Konflik tersebut berawal dari kedatangan Pawestri ke rumah Jatiwaringin. Anak-anak Bapak Panuluh dan menantunya, Pangestu, Xavira, Kuncahya dan Zetta Zattuti awalnya tidak setuju kalau wanita itu yang kemudian diberi nama Pawestri oleh Bapak Panuluh tinggal di rumah Jatiwaringin. Mereka tidak suka karena asal-usul Pawestri yang tidak jelas. Pawestri pertama kali ditemukan di sebuah hotel yaitu Batavia Inn. Melalui surat kabar, anak Bapak Panuluh Barata mengetahui berita penangkapan ayahnya bersama seorang wanita di sebuah hotel. Anak Bapak Panuluh Barata menuduh Pawestri adalah seorang pelacur karena diketemukan di hotel Batavia Inn bersama Bapak Panuluh Barata. Bapak Panuluh Barata kemudian memberikan penjelasan kepada anak dan menantunya tentang Pawestri, akhirnya mereka bisa menerima kecuali Pangestu.

Selain anak-anak Panuluh Barata tersebut, pengurus rumah tangga di rumah Jatiwaringin yang bernama Srigadhing juga tidak menyukai Pawestri. Srigadhing merasa tersaingi oleh Pawestri, apalagi setelah Pawestri kemudian ingin bekerja di kantor. Srigadhing merasa irihati terhadap fasilitas yang diberikan

Panuluh Barata kepada Pawestri. Srigadhing merasa lebih tinggi derajatnya daripada Pawestri yang menurutnya adalah seorang Pelacur. Anak Panuluh Barata yang paling tidak menyukai Pawestri adalah Pangestu anak tertua dari Panuluh Barata.

Pangestu tidak menyukai Pawestri karena takut kalau Pawestri akan mengambil harta dari keluarga Panuluh Barata. Pangestu kemudian minta Panuluh Barata untuk membuat surat perjanjian tertulis agar tidak ada hubungan antara Panuluh dan Pawestri apalagi sampai menikah. Panuluh menyetujui permintaan Pangestu karena memang niatnya hanya menolong Pawestri sampai ingatannya kembali dan bisa mengetahui bagaimana asal-usulnya. Pawestri sosok yang ulet dan pekerja keras, setelah dia diijinkan untuk bekerja di kantor, dia banyak menyumbang ide-ide untuk mengembangkan perusahaan distributor daging itu.

Pawestri punya keinginan untuk belajar menyetir mobil, dia minta ijin Panuluh Barata untuk belajar menyetir. Akhirnya Pawestri belajar menyetir mobil kepada Amir Tanjung. Keanehan terjadi setiap kali Pawestri menyetir mobil dia pasti merasa aneh, kepala pusing dan juga perutnya mual-mual, hal itu membuat keanehan buat Amir Tanjung sebagai instrukturinya, karena secara teori Pawestri bisa menguasainya tetapi ketika praktek Pawestri tidak bisa mengendalikan setir mobil.

Selain di rumah Jatiwaringin, di kantor juga Pawestri ada yang tidak suka yaitu sekretaris dan supir perusahaan. Pertengkaran dengan supir perusahaan bermula dari teguran Pawestri ketika supir yang bernama Abror itu akan memarkir mobilnya dan salah. Tidak terima dengan teguran Pawestri akhirnya Abror mempunyai niat untuk balas dendam. Pangestu, Abror dan Srigadhing kemudian merencanakan untuk memfitnah Pawestri. Tetapi rencananya tidak berhasil karena Abror mengalami kecelakaan dan Pawestri yang menolongnya membawa ke rumah sakit. Akhirnya Abror dan juga Srigadhing menyadari kalau Pawestri orang yang baik dan tidak suka balas dendam walaupun dia tau Abror dan Srigadhing akan mencelakainya.

Pawestri selalu mengalami keanehan setiap kali belajar menyetir mobil, akhirnya Pawestri memeriksakan kesehatannya ke rumah sakit. Pawestri kaget ketika dinyatakan hamil oleh dokter Saraswati. Selain dokter Saraswati, Arumdaluh juga menyatakan kalau Pawestri hamil. Pawestri bingung dengan kehamilannya, tetapi Arumdaluh menyatakan jika anak tersebut anak Bapak Panuluh Barata. Pawestri memberi kabar kepada Panuluh Barata tentang kehamilannya. Pawestri berharap Panuluh Barata mau menikahinya. Panuluh Barata berjanji akan merawat anak Pawestri tetapi tidak bisa menikahinya karena sudah terikat surat perjanjian dengan anak-anaknya. Berita tentang kehamilan Pawestri sampai ke Pangestu dan Pangestu sangat khawatir jika Panuluh Barata akan memberikan warisan kepada Pawestri dan anaknya.

Panuluh Barata akhirnya meninggal karena mempunyai penyakit sesak nafas. Dengan meninggalnya Bapak Panuluh Barata kemudian posisi direktur utama dalam perusahaan menjadi kosong. Akhirnya diadakan rapat untuk menentukan siapa pengganti Panuluh Barata. Pawestri terpilih secara musyawarah untuk menempati posisi direktur utama sementara. Pangestu tidak terima kenapa Pawestri yang terpilih karena dia merasa sebagai pewaris Panuluh Barata. Pangestu merencanakan untuk mengusir Pawestri dari rumah Jatiwaringin. Pawestri tidak mau pergi dari rumah Jatiwaringin dan Pangestu melaporkan ke Polisi. Pangestu ingin tinggal di rumah Jatiwaringin dan ingin menduduki posisi direktur utama.

Pangestu sangat kecewa dengan hasil dari rapat tersebut, dia merasa sebagai ahli waris Panuluh Barata. Pangestu ingin menduduki posisi direktur utama. Pangestu juga ingin tinggal di rumah Jatiwaringin, tetapi Pawestri tidak mau meninggalkan Jatiwaringin. Pangestu mencari bukti jika Pawestri bukan ahli warisnya yaitu dengan membuktikan jika Rere bukan anak kandung Panuluh Barata. Pangestu melihat secara fisik Rere tidak sama dengan Panuluh Barata. Akhirnya pangestu menemukan bukti kalau Rere bukan anak Bapak Panuluh Barata karena golongan darahnya tidak sama. Pangestu menyuruh Pawestri keluar dari rumah Jatiwaringin, akan tetapi Pawestri tidak mau. Pangestu kemudian

melaporkan Pawestri kepada polisi, dan polisi menyarankan untuk dibawa ke pengadilan.

Sidang antara Pangestu dan Pawestri untuk memperebutkan hak waris rumah Jatiwaringin kemudian digelar. Saksi-saksi kemudian diundang untuk memberikan kesaksian dalam persidangan. Pangestu merasa sangat yakin akan dapat memenangkan gugatan tersebut, karena dia mempunyai banyak bukti yang menyatakan dia sah sebagai ahli waris Panuluh Barata. Pawestri pasrah karena dia tidak punya bukti yang memperkuat dia sebagai ahli waris Panuluh Barata. Tanpa diduga muncul saksi yang memberikan pengakuan tentang bukti Pawestri adalah hak waris Perusahaan yaitu Victor Holiday yang ternyata adalah bapak biologis dari Rere. Victor memberikan saham kepada Pawestri sebanyak 40% sehingga Pawestri sah menjadi salah satu pemilik perusahaan.

Dokter Rajiman juga memberikan kesaksian yang sangat mengejutkan untuk Pangestu. Pangestu tidak tau kalau dia dan adiknya Xavira adalah anak adopsi, karena Bapak Panuluh Barata tidak bisa mempunyai anak, maka dia dan Mama Pandora kemudian mengangkat anak yaitu Pangestu dan Xavira. Pangestu akhirnya sadar dan meminta maaf kepada Pawestri. Mereka akhirnya saling berpelukan dan menyadari kalau mereka adalah saudara karena sama-sama tidak tau siapa keluarganya. Pawestri masih tetap berusaha untuk mengetahui siapa dirinya, bersama Pangestu dan dokter Rajiman Pawestri mencari tau lagi tentang asal-usulnya. Tetapi usaha mereka tidak membuahkan hasil. Akhirnya Pawestri pasrah dan menerima kalau dirinya memang wanita tanpa identitas.

Lampiran 2

Wujud konflik Internal dan Eksternal		No data	tokoh	hlm
subtansi	Varian			
Amnesia(hilang ingatan)	Sing ditamoni lingak-linguk alon nyawangi para tamune. Plompang-plompomg, ora nanggapi kanthi grapyak semanak. Luwih semu nyawang pitakon. Nanging ya mung sarana nyawang. Ora kemucap	1	pawestri	39
	Aku iseh ora eling aku ki sapa, omahku ngendi, lan keluargaku sapa,”	2	Pawestri	47
	Apa iya, ta? Aku ora eling, ki?	3	pawestri	56
	Mboten emut blas. Emut jeglek inggih wonten ngarsanipun penjenengan menika. Kula wonten ranjang, jenengan ngremet-ngremet driji kula, panjenengan gigah.	4	pawestri	210
Keinginan untuk maju/berkembang	Wah, rak lemari buku! Wah, komputer! Kowe bisa main komputer, Xav? Aku wurukana ge! Meja sing gedhe.....	5	pawestri	59
	Aku mbesuk ya nyambutgawe ngene iki, ya. Aku kepingin nglola bisnis dhewe apa waae. Aku emoh nganggur, emoh mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi ‘kanca wingking’. Aku wong sregep pethel lan gathekan, kok.	6	pawestri	63
	O, aku seneng blajar kok!	7	pawestri	63
	Mas. Kamar kuwi jebule kantor, ya? Aku kepingin nyambutgawe neng kantor. Panjenengan Direktur kantor kono ya? Aku ajarana nyambutgawe kantor, gage?	8	pawestri	78
	Okey. Kula mang dhaftar. Kula ajeng blajar nyetir mobil. Mbayare pinten?	9	pawestri	101
	Wong aku pancen kepingin bisa nyetir mobil, kok. Keluwargane Pak Panuluh, kabeh bisa nyetir mobil, sanajan wadon. Xavira, Zetta, kabeh bisa nyetir mobil. Aku ya kudu bisa.	10	Pawestri	102
	Aku kok sing kliru. Dukani wae aku. Ning aku tetep nyuwun diparengake kursus nyetir mobil. Kaet biyen aku	11	Pawestri	103

	kepengin nyetir mobil, kok			
Harapan untuk dicintai	Kena apa awake dhewe ora nikahan pisan wae, Mas?	12	Pawestri	180
	Mripate sing isih kembeng eluh, bali sunare mbleret. Gedheg karo tutur suntrut melas asih, “La terus, kandhutanku iki kepriye? Mas emoh tanggung jawab?	13	Pawestri	180
	Aku ki lara apa to mas? Kok jare nganti digoprok pulisi ing hotel lagi.....kene wong loro? Nganti seprene aku ora eling apa-apa. Aku ki wong ala ya Mas? Wong palanyahan? Wong nistha, sing ora memper yen dadi garwamu? Heh..heh.	14	Pawestri	180
	Kok ora ilok? Kene toh pasangan sing mujudake lan bakal nresnani jabang bayi ing ngetenganku iki? Senajan ora legal, kene toh wis andon kasih? Lan tetep kekasih?	15	Pawestri	182
Ingatan masa lalu	Yakuwi aku njenggirat nalika krungu Mas Amir kandha ‘aku apa tau nglakoni nyopir lan nglakoni kacilakaan ngene nganti marahi aku trauma, lan aku ngalami halusinasi, sing perlu kudu dipriksakake menyang dhokter.	16	Pawestri	171
	Saiki Pawestri legeg tenan!. Ana grambyangan bayangan ing imajinasine, yen dhewelke tau gragapan nyetir mobil, girap-girap tenan marga lurung ngarep paran montore tansah obah gonjang- ganjing. Mobile kaya-kaya katut kontal malik njempalik.	17	Pawestri	339
	Saiki Pawestri ngreti tenan, kuwi kedadean nalika kira-kira nem taunan kepungkur, ing jalan tol Cengkareng, mobile keroban banyu banjir bandhang. Pengalaman kang ndrawasi temenan, kang kedadean temenan ing lelakon uripe, nanging saprene wis ora eling bareng karo engetane kang ilang, karo dhirine kang tanpa idhentiti.	18	Pawestri	339

	Pawestri dhewe saiki kelingan tenan. Anggone ora bisa nyopir, anggone saben-saben nyekel setir nglakokake mobil, mesthi rumangsa dalane mumpal njempalik obah-obah, ndadekake Pawestri kudu mbanting setir supaya ora nabrak	19	Pawestri	382
Kebencian, pawestri seorang pelacur	Iya! Gek wartane lonthe didhaku sekretarise, dibelani neng ngarep pulisi .	20	Pangestu	24
	Wah! Iki wis ra genah ora apik! Wong wedok kuwi wong palanyahan sing kena garuk kencan karo Bapak ing hotel! Ya sing disebut digawa menyang rumah sakit mau bengi.	21	Pangestu	26
	Jan wong wedok ora genah! Wong wedok palanyahan, aliyas lonthe, dakkandhani!.....	22	Pangestu	26
	kenal Bapak suwe, ning kene ora kenal karo Pawestri. Kenal bareng ketangkep neng hotel. Ya wedokan palanyahan! Dheweke wis kenal banget, kok, karo bapak.	23	Pangestu	30
	Ya wedok palanyahan kuwi.....	24	Pangestu	30
	Gak kenal, Mbak. Dudu famili. Genah wong palanyahan, wong kegaruk ing hotel.	25	Pangestu	44
	Niku nggih sami mawon kalih tiyang palayangan sing kepergok razia pekat, penyakite masyarakat.....”	26	Pangestu	67
	Aku ya gething kok karo wong wedok kuwi. Napak ki eneh lonthe dilebokke kantor, diwenehi penggaweane. Enake dipateni wae utawa dipitnah supaya oa dewe penguasaan ing kantor kana, ugo disingkiraken saka dalem jatiwaringin kana barang.	27	Pangestu	121
	Tingkah kurang ajare lonthe kuwi kudu dicegah, aja nganti kebanjur-banjur kawenangane ing ngomah lan perusahaan mbabrak-mbabrak.	28	Pangestu	121
	Aku kepingin ngrudapeksa dheweke wae. Asale lonthe mongsok kangelana ngrudapeksa dheweke?”	29	Pangestu	122

	E, Mbak. Mbak Sri dakrungokake iki mau yen nyebut kok nganggo tembung Bu marang tilas lonthe kuwi.	30	Pangestu	136
	Ah entut! Entut! Entut!. Aku emoh krungu sing kaya mengkono! Lonthe kathik diceluk Bu.	31	Pangestu	136
pertengkaran	Wah, kula mboten setuju ngoten niku. Mboten setuju yen Bapak mboten kabotan ngopeni ten mriki. Tegese rak nyimpen mala, wong tiyang niki asale tiyang hotelan...	32	Pangestu	57
	Yen ngoten kita benjing sami-sami tekan perjanjian teng notaris. Notaris pundi sakersane Bapak. Kula lan para putra dados saksi ingkang sepihak. Isine pendheke sumpah, yen Bapak mboten ajeng lampah sacumbana kalih tiyang niku.	33	Pangestu	66
Pawestri dengan abror	He, Sopir! Mrene!” sentake Vresti ngundang Abror.”caramu markir truk iki priye? Rampung?	34	Pawestri	115
	Caramu markin ngono kuwi bener?	35	Pawestri	116
	Sapa jenengmu? Kowe ki sakjane ngreti carane nyopir apa ora, ta?” Kuwi genah SIM olehe nyrobot. Yen nyata SIM olehe nganggo diuji ing kapulisen, mesti ngreti yen markir mobil kuwi mesthi mundur, mobil perangan mburi sing ngunduri papan dhang-dhangan wates parkir.	36	Pawestri	116
	Alah, adate ngoten nggih mboten napa-napa, le. Aman,” dhebate Abror semu ugal-ugalan.”Oleh pirang perkara, wong wedok kuwi kok ndadak ngurus-urus barang?”	37	Abror	116
	Ora. Aturan sing bener, markire kudu mundur. Ayo, benakna!” prentahe wong wedok kuwi.	38	Pawestri	116
	Kok plompong-plompong? Ayo, balik menyang sopiran. Truke diparkir sing bener. Mujure diwalik padha kaya truk sijine kuwi, sing mburi padha mburi, ngunduri dhang-dhangan wates parkir!	39	Pawestri	117
	Hi-hi-hi!. Mboten sah mawon Bu. Biyasane nggih ngoten kok,”wusana mucape Abror. Tetep nyepeleke prentahe wong wadon kuwi.	40	Abror	117

	Kurang ajar! Ya wis , Mbak. Mengko aku sing arep tandang ngrampungake prekara kuwi. Wong wadon meteng kuwi kudu ilang saka keluarga Panuluh Barata.	41	Pangestu	187
	Pripun ngeten niki, Pak? Pripun?” pitakone Pangestu mlohot marang Panuluh. “Teng akta prejanjen mriki rak pun diserat, Bapak mboten angsal ndemek senggol kalih tiyang estri niku. La niki kok ngantos meteng niku pripun?	42	Pangestu	188
Pertengkaran dengan Pangestu	Eh..eh...eh yo ra bisa to mas, la yen aku oncat saka omah kene, priye anggonku nggulawenthah bisnis daging njendhel iki? Rak kidhung, ora caket karo kantore?	43	Pawestri	309
	Ya anu, to, Bu. Golek dalem sing cedhak-cedhak kene. Omahe Xavira lawas ing Jaka Sampurna rak ya bisa. Apa nyewa apartemen ing tengah kutha Jakarta kana, nggone jembar, modheren, lan wayah esuk budhal kantor ora macet, wong Jatiwaringin iki kepara tumuju luwar kota. Yen esuk ora macet. Isih gampang kunga ngantor. Ora perlu kidhung. “Wis kanthi ngempet-ngempet nesu Pangestu mangsuli rembuge Pawestri.	44	Pangestu	309
	Aku ora bisa nglakoni, Mas, yen nggulawenthah mangarsani PT Frozen meat Raya iki kudu oncat saka omah kene. Marga anggon ku mikirake prusahakan iki ora mung yen awan, nanging sajrone uripku tanpa mendha.	45	Pawestri	309
	Ah, ya ora. Akeh kantor sing dhirektur adoh omahe, ning ya sukses wae. Omahku ya ora nempel ing kantorku, nyatane ya bisa dakeguhake.omahe kuncanya ing Cluster De Latinos cukup pisah adoh karo kantor lan gudhang atise PTFrozenmeat Raya, gene ya mlaku kanthi rancag.	46	Pangestu	310
	Iya, Mas. Nanging sapa wae ngreti lan bisa mikir yen mbangune gedhong kantor lan omah sakomplekse iki mesthi sengaja sak paket. Tegese kantor iki dadi saorgan karo kantor kono, yakuwi minangka nglakokake bisnis daging njendhel kang kita kabeh ngreti sing jenenge PT Frozenn meat Raya..... Layen aku oncat saka omah iki, padha karo uteke bisnis daging njendhel PT Frozenmeat oncat saka organe.	47	Pawestri	310

	Aku ora bisa ngendhaleni lakune bisnis iki kanthi sempurna. Kuwi mbebayani tumrape bisnis kita, Mas.			
	La yen ngono, yen Bu Vresti ora dadi Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya, gelem jengkar saka kene? Kuwi mung prekara wektu. Sedhela engkas rak ana rapat umum rutin para komandhiter pandarbe saham.. Dianakake pemilihan Dhirektur prataman. Padarbe saham sing paling gedhe rak Bapak. Mesthine wenang nemtokake Dhirektur Pratamane. Sing dadi asli warise Bapak, aku lan Xavira. Dadi sing nguwasani prushakan mengkone ya aku lan Xavira. Yen aku sing dipilih dadi Dhirektur pratama, ora wurung Bu Vresti ya kudu oncat saka dalem Jatiwaringin kene. Mula ya dakaturi tata-tata wiwit saiki wae, marga rapat umum para komandhiter padarbe saham kurang luweh seket dina engkas.	48	Pangestu	310
	Iya-ha-ha-ha, la yen sing dipilih dudu Mas Pangestu	49	Pawestri	310
	Ah, ya wis mesthi aku. Wong Bapak sing ngedegake prusahakan iki lan sing paling akeh darbene saham lan asli warise kuwi aku!. Pandarbe saham liyane rak mung urun titip dhuwit pawitan utawa saham nglakokake prusahakan. Ora nemtokake pangarsa panglolane prusahakan. Ora wurung sing dadi Presidhen majelis komandhiter lan Dhirektur Pratama prusahakan ya mesthi aku.	50	Pangestu	310
	Layen ngono anggonku tata-tata pindhah saka omah kene ya ngenteni asile pemilihan Dhirektur Pratama wae. Yen sing dipilih dadi Dhirektur Pratama aku, aku rak yo tetep manggon kene. Rak ora perlu rebyek pindhah iya, ta? Aku ya melu tandhang ngrembakake prusahakan iki, lo.	51	Pawestri	311
	Ya ora bisa. Cekake omah iki lan perusahaan daging iki aku sing ngehaki. Asli warise Bapak kuwi aku, dadi omah iki ya duwekku, prusahakan iki ya duwekku.. Kadidene sing duwe omah, aku njaluk supaya Bu Vresti kudu oncat saka omah kene. Lan kadidene sing duwe prusahakan, Bu Vresti mung pegawe, bisa dak pecat. Dadi genahe kepriyea wae Bu Vresti kudu lunga saka dalem Jatiwaringin kene, sacepet-cepete.	52	Pangestu	311

	Aku ora gelem lunga saka omah kene.	53	Pawestri	311
	Yen ora gelem lunga, daklapurke pulisi, dak tuntutan ing pengadilan.	54	Pangestu	311
	Mas, aku iki wis kaningaya ngrewangi Mas Panuluh ngrembakakake bisnis daging iki. Aku wis mbathih nyawiji nyawa karo bisnis daging njendhel iki. Mas Panuluh swargi wis maringi kalonggaran marang aku.....	55	Pawestri	311
	Pancen kuwi lupute Bapak sing paling gedhe. Aweh kalonggarana mubra mubru bu Vresti! Saiki bapak wis seda aja dirembung meneh. Aja didadeake pawadan mbatih-mbatih nyawiji karo Bapak lan bisnis daging barang, mergo Bapak wis seda..... Bu Vrestii dudu asli warise Bapak. Bu Vresti wong liya, dudu bathihe Panuluh Barata. Aja ngaku-aku.	56	Pangestu	311
	Embel! Nyatane daktundhung saka omah kene emoh. Ora gelem marga nikmati banget bandha lan kemakmurane keluargane dharah Panuluh Barata sing sejatine!. Asli warise sing saktene aku lan Xavira, ora bisa manggon ing omah kene, ing omahe duweke dhewe.	57	Pangestu	312
	Priye, Bu? Kersa, ta, pindhah saka dalem kene? Arep dakenggoni.	58	Pangestu	312
	Ora bisa, Mas. Aku wis melu ngrekadaya mekare prusahakan iki, aku wis mbudidaya ngreksa omah iki lan kantor iki kanthi rasa mbatih marang Mas Panuluh. Dadi aku ya duwe hak manggon ing omah kene. Aku emoh kokusir. Marga omah iki sapaket karo kantor bisnis daging iki, lan aku dadi Dhirektur Pratamane.	59	Pawestri	313
	Ning omah iki omahku, warisan saka ibu-bapakku. Bapakku sing duwe cikal-bakale prusahakan daging njendhel iki. Dadi ya dadi bandha warisan ku. Kowe dudu apa-apane Bapak, Bu. Mula jengkara wae saka dalem kene.	60	Pangestu	313
	Aku emoh.	61	Pawestri	313
	Yen ngono daklapurake pulisi.	62	Pangestu	313

	Mangga wae. Naging kuwi mengka apa malah ora gawe crahe keluarga kita lan nganggu gawe majune prusahakan daging sing lumaku racag iki.	63	Pawestri	313
	Ya kowe kuwi sing gawe crah. Wong dudu batih lan dudu asli warise kok dikon pindhah saka omah kene ora gelem. Rumangsamu apa? Daketeni seminggu iki, muga-muga brubah pikiranmu, Bu. Telpuna aku. Yen ora ana kabare ing ndalem seminggu iki, ya daklapurane pulisi tenan.	64	Panggestu	313
	Mas. Mbok ora sah mengkono, ta, mas. Kena apa ndadak nggereng genteng kudu manggon ing dalem Jatiwaringin? Kena apa ora njaluk sing liya wae, umpamane kepingin pidalem ing apartemen tengah kutha. Apa ning dhaerah BSD kaya mbak Xavira? Prusahakan bisa kok ngeguhake. Naging orasah ngotot dupeh dadi asli warise Mas panuluh swargi banjur kudhu nundhung aku.	65	Pawestri	317
	Ora bisa. Cekake aku asli warise sing ngehaki dalem Jatiwaringin, kepingin manggon ing kana. Kaya dhek wiwitane omah kuwi anyaran dibangun biyen. Aku lan Xavira rumngsa mulya banget manggon ing gedhong sing dibangunake dening Bapak-Ibuku ing dhalem kompleks Jatiwaringin kana.	66	Pangestu	318
Kecemburuan	La karo aku sing wis ngabdi kene pirang-pirang tahun, bandhing drajate kacek kepriye? sepira? lan sikep tangkepku kudu kepriye?	67	Srigadhing	61
	Rumangsa kang mengkono uga marakake Srigadhing tatag lan kudu wani, marga setengah meri karo Pawestri, wong anyar kok diuja dening Pak Panuluh.	68	Srigadhing	83
	Atine Srigadhing nratap maneh. Kuwi genah sandhangan pilihan tinggalan e Mama Pandora sing diaji-aji dening Pak Panuluh, ditinggal dipilih kari neng kono embuh kersane lang ngaji-aji. La kok saiki diemek-emek, malah arep diongkreh-ongkreh, dipilih arep dienggo menyang kantor. Jan kurang ajar tenan wong wadon garukan saka hotel siji iki.	69	Srigadhing	87

	Malah kudune Pawestri basa krama ngajeni marang Srigadhing sing wis lawas manggon ana ing dalem kono, lan dadi “ibu rumah tangga” sasurute Mama Pandora.	70	Srigadhing	87
	Ngantor. Njaluk melu menyang kantor. Karo bapak dikon salin klambi. Rasukane Mama Pandora! Lemarine diongkreh-ongkreh, milih rasukan sing dingengeh neng lemari kamar agung.	71	Srigadhing	90
	Atiku serik, weruh tempat tidhure Mama Pandora dikurangajari kaya mengkono.	72	Srigadhing	91
	Olehku wani wae kepriye? Nuruti kobonge ati, obong-obongane Mas Nges, pancen kepingin kudu ngruwes lan ngajar wong kuwi wae aku weruh tingkahe kang kemenyek.	73	Srigadhing	91
	Ngono, yo? naging saiki polahe methakil, ki. Wis patang dina iki, wiwit dhek Senen kae, saben dina dheweke mlebu kantor, lan ngantor bareng-bareng karo Bapak. Malah saiki wis dipundutake klambi mligi kanggo kantor telung pasang ing Mol Bekasi, rok lan klambi semi-jas lengan cendhak apa blazer ngono kuwi jenenge....	74	Srigadhing	105
	Ning ya marake atiku murina, Mas. Mau bengi turon jejer karo aku, dheweke kojah yen jare wis rada ngreti penggaweane Bapak. Wis diajari komputer barang, malah nganti bengi bubar kantor wingi kae, isih uwet wong loro karo Bapak blajar komputer neng kantor. Terus kanda ngene “sesok aku ya arep belajar nyetir mobil.....”. ngono ki apa ora manasake atine wong sing ngrungokake? Apa atiku ora kemropok?. La kuwi kabeh rak hake para putra kaluwarga Barata, utawa sing sakdrajat. La drajate deweke ki apa?. Batur, pembantu kaya aku, apa putra kaya Xavira? Aku wis dadi pembantu rumah tangga kene sepuluh tahun luwih, ora tau sing koyo ngono kuwi.	75	Srigadhing	106
Pertentangan	Edan bangget, ki! Wong tangkepan ing hotel kok arep dipapanke ing kamare Mama Pandora! Gak oleh!	76	Pangestu	48

	Bapak ki priye, ta?.....			
	Srigadhing gage nggibasake sirahe, nggibasake pikirane, emoh nampa kasunyatan sing dikonangi kuwi mlebu pikirane.	77	Srigadhing	88
	Aja nganti dheweke dadi sulih Mama Pandora	78	Pangestu	92
	Wong sakupenge pada cingak. Abror brega-brigi, setengah nganggep sepele omongane Pawestri alian Vresti. Ora sudi diprentah wong wedok saka garukan hotel.	79	Abror	117
	Nanging weruh blegere Pawestri sing wetenge gedhe, Pangestu ora bisa maneh ngempet emosine. Jabang bayi sing ana njerone wong wedok iki- lah, sing marahi wong kuwi tetep direngkuh kaya keluarga dening Panuluh..... La apa ndadak kluyuran mreng barang?.	80	Pangestu	238
Pegawai kantor dengan pawestri	Bu. Ngono kuwi calak-cangkol jenenge. Mesthine aja gage ngacarani wong nothok lawang kuwi mlebu mreng, yen kene durung oleh plapuran sapa sing teka lan apa keperluan.	81	Rumsari	99
	Mas. Nyopir sing bener kuwi, tangane kiwa kudu nggegem stir ing angka sepuluh, tangan tengen nggegem ing angka loro, yen saupama setir kuwi diwenahi angka kaya dene pandom jam.	82	Pawestri	138
	Kok ndadak klas loro, ta, Bu? Mbok klas sing luwih murah?.	83	Kunahya	155
PENYEBAB KONFLIK INTERNAL				
Penyakit amnesia	Sak klerapan, Kunahya nggagas. “Bu Vresti iki ketoke wis waras tenan. Nanging kok jare tetep ora ngreti asal-usule. Iki ethok-ethok, apa pancen ora eling sangkan parane tenanan?”.	84	Kunahya	150
Kehamilan	Inggih, Bu. Panjenengan wawrat tigang wulan, “A rum ngantepake omonge Dhokter Saraswati. “Mila nyopir kok lajeng nggladrah, menika polahipun jabangbayi.”	85	Arumdal	170

	Pawestri mingkem. “Mas Panuluh kuwi garwaku?”pikirane muded. “ah, Arumdaluh ora ngreti bothekane keluarga Panuluh Barata. Ngomonge angger wae. Syukurlah. Tujune aku nyuntak sumpege atiku mau wadulku marang Mbak Arumdaluh, sing ora ngreti gumlibete keluarga dalem Jatiwaringin. Ah, mongsok Mas Panuluh kuwi sing ngetengi aku? Mesthine ya ngono.	86	Pawestri	171
	Mas? Panjenengan ora seneng kedaden ngene iki? Hek, aku pingin nggedhekake ki. Pareng , ya, Mas?” tembunge pawestri semu sesenggruk melasasih.	87	Pawestri	176
	Heh, heh, matur nuwun, ya, Mas. Maturnuwun,” ucape Pawestri rada kamisesegen lan dleweran eluh. “Jabangbayi iki ora salah , kok, ya, mas? Dakkandhute lan daklairne kang bener, ya? Engko padha diopeni wong loro kene. Aku seneng banget, Mas kersa ngrengkuh jabangbayi iki!”.	88	Pawestri	179
Imbalan mencintai dari pasangannya	Ah, pak. Naging kinten lelampahan menika salah kedadosan. Mbokmenawi kula mboten pungropyok pulisi ing hotel mrika saweg andon tresna kalihan Mas Panuluh. Nyatanipun Mas Panuluh ngantos sapriki mboten nate....., mboten nate jawil-jawil kula” Muni ngono Pawestri rada nggregeli, suwarane mawa sesenggruk.	89	Pawestri	211
	Mboten kasmaran kalian kula. Blas. Punjawil kadidene tiyang estri mawon, mboten. Menapa malih kados dipusun.....!.	90	Pawestri	211
	Nanging mongsok njawil-njawil janggut kula kemawon mboten kersa!?”	91	Pawestri	211
PENYEBAB KONFLIK EKSTERNAL				
Fitnah (salah paham terhadap Pawestri tentang warisan)	Tegese bayine niku nggih mboten kecathet angsal warisan.	92	Pangestu	190

	La bareng ketekan wong wedok kuwi, wah, morat- marit ngene iki! Mbak Sri lunga saka omah kana, wong wedok kuwi dadi nguwasani omah, nguwasani Bapak, nguwasani kantor, ngrebut bandha-bandhane kene kabeh!.	93	Pangestu	253
	Nanging dalem Jatiwaringin iki kagungane Ibu-bapakku, warisanku, dudu warisane Pawestri.	94	Pangestu	291
	Lo kowe ki kok ora krasa. Saiki palungguhane Dhirektur Pratama prusahakan wis direbut. Mesthine ya merga dianggep kadidene pandarben saham. Sahame sapa, wong sahame Bapak. Terus, yen ora kita urus saiki, ya saham ya warisan dalem Jatiwaringin sekompleke kabeh, diemplep dening Pawestri tanpa idhentiti kuwi. Dhestun deweke sing kuwasa, awake dhewe diprentah lan di jatah dening dheweke. Dijatah kekuwasakane, dijatah bandha-bandhane. Ya emoh, aku. Wong dheweke ki dudu asli warise Bapak. Dudu trah keturunanane Bapak lan Mama. Sing asli warise ki kowe lan aku. Thok.	95	Pangestu	295
	Nanging ora mikirake sing hak ndarbeni bisnis kuwi sapa. Ora ngrasakake larane atiku marga warisanku direbut dening wong wadon dudu anak-turune Bapak lan ibuku, dudu Dhinasti Mama Pandora. Pun , maturnawun primanipun.	96	Pangestu	298
	Rere dudu keturunanane Bapak Panuluh Barata! Ora pantes nampa warisane!. Rere getih keturunanane saka solahe ibune sing palanyahan ing hotel bintang! Thok-lehe tenan asil anggone klayapan ing Hotel Batavia Inn!.	97	Pangestu	299
	Pangestu bedhedek atine!. Wijine Rere saka solah palanyahane Pawestri ing hotel. Dudu putrane Bapak panuluh Barata, diurus saka hukum, sarana anane surat prejanjen, apa saka wiji biologise..... Bandah warisan Bapak Panuluh Barata ora bisa diwarisake marang Pawestri apadene Damaree	98	Pangestu	301

	Parartu!. Uga warisan dalem Jatiwaringin.			
	Marga kowe dudu asli warise Bapak. Kowe dudu keluargane Panuluh Barata. Kowe mung arep ngrebut bandhane lan nikmati kemakmurane keluarga Panuluh Barata kaluwih-luwih.....!.	99	Pangestu	312
	Ora. Sapa sing ndhaftarke? Mesthi wong wedok kuwi. Kuwi akal-akalane wong palanyahan kuwi anggone ngrebut bandhane Bapak.	100	Pangestu	325
Iri hati	Mongsok pawestri ditukokno mobil apike kaya ngono. Mesti dhuwite Pak Panuluh!. Ora dadi garwane mergo anggone ngukuhi surasane akta prejanjen ing ngarep notaris, nanging yen anggone nguja wong wedok iki kaya ngono blobohe, ora wurung budhane dhinasti Mama Pandora yo mabol-mabol go nkanggo mbandhani wong wadon kang kelangan ingetan kuwi	101	Pangestu	240
	Aku jan lara banget atiku. Wog wedodk dkuwi oleh bandha kamulyanan kang koyo ngonokuwi mopyore. Ora melakat tenan!gek pawitan apa, wong ya mung pawadonane thok ngono, lo!gremengane Pangestu ing sandhingane bojone.	102	Pangestu	243
	Ya kuwi lo, Jeng, sing dakkuwatirake! Bandhane Bapak dienggo nguja wong wedok kuwi! Diploroti saenake udele!”	103	Pangestu	244
	Pangestu gragapan eling, kaya digugah. Eling lakune rapat cepet, ringkes, lan wis diputus rampung. Atine lara, gregetan tenan. La kok Pawestri tanpa idhentiti kuwi bisa wicara kaya ngono trampoline, kaya ngono anggone nguwasani bisnis daging njendel. Lan ngrebut dadi Direktur Pratama! Iki jan nglarakake ati banget.	104	Pangestu	286
	Kudune sing dipilih rak aku. Wong aku sing asli warise. Lan marga asli warise kuwi ya aku sing nduweni saham paling akeh ing prusahaan daging njendhel iki.	105	Pangestu	287

	Aku nyekseni kuwi kabeh kawit cilik mula tumekane gerang kaya saiki. Lo, kok saiki Dhirektur Pratama Prusahakan dikuwasani wong kaya Pawestri tanpa idhenti?. Ya ora pantes, ngono kuwi. Nyleweng saka garise angger-anggere trah keluarga!.	106	Pangestu	288
	Pawestri kuwi dudu asli warise Bapak. Dudu Dhinastine Mama Pandora! Kok nguwasani perusahakan? Kudune aku.	107	Pangestu	290
	Yen wong wedok kuwi wis diusir saka dalem Jatiwaringin, lan genah dudu asli warise Bapak Panuluh Barata, dheweke rak dudu pandarbe saham maneh ing PT Frozenmeat Raya. Ora wenang dipilih dadi Dhirektur Pratama, ora wenang melu rapat dhewan komisaris.	108	Pangestu	294
	Anu, Pak. Aku kepingin pindhah manggon dalem Jatiwaringin. Kepingin mangarsani daging njendhel kuwi saka pusat administrasine. Aku genah asli warise Bapak. La Bu Vresti rak dudu asli warise Bapak. Aku ora trima, dudu asli warise Bapak kok ngenggoni dalem Jatiwaringin, lan mangarsani bisnise Bapak nyampleng tenan, dene aku sing asli warise Bapak kabuncang saka dalem kono. Kuwi ora adil!. Wong kuwi arep daktundhung saka dalem Jatiwaringin, lan dakgoprak lorot saka pimpinan PT Frozenmeat Raya, Pak.	109	Pangestu	297

PENYELESAIAN KONFLIK INTERNAL

Mencari informasi masalalunya	Ah, inggih kepngin ngoten, Pak. Mongsok tiyang gesang kok lair mara-mara dados diwasa ngeten niki. Nggih kepingin, ngoten, Pak. Kula niki satemene sinten?.	110	Pawestri	210
	Sampun, Pak. Sampun kula cobu dhateng Hotel Batavia Inn. Kula takekaken nami Panuluh Barata ing	111	Pawestri	211

	antawisipun tamu-tamu hotel ingkang nyipeng watawis tigang wulanan kepengker. Mboten pun cathet ing mrika.			
	Kepngin, Pak. Mbok kula dipuntulungi. Panjenengan tamtu saged mbiyantu.	112	Pawestri	213
	Anu, Pak. Tanggal pinten wulan menapa kula dipunbeta dhateng rumah sakit Waluyajati. La bapak kula aturi maosi surat kabar ing dinten-dinten menika.	113	Pawestri	213
	Saking ora mareme karo jawaban –jawabane para dhokter sing niti priksa wiwit biyen, suwe-suwe Pawestri golek akal dhewe, kepriye carane supaya bisa mangretni lelakon uripe dheweke jaman biyene.	114	Pawestri	269
	Wis ngupaya menyang dokter liya mrana-mrana Pawestri uga tetep divonis waras, lan tetep ora bisa nambani kahanane kang ora eling sangkan parane lelakone.	115	Pawestri	270
	Naging tetep wae Pawestri ora jenjem karo kahanane saiki. Isih tetep kepingin ngreti lelakon asal usule.	116	Pawestri	270
	Pawestri tetep ora oleh pituduh saka macani surat kabar kuwi mau ing Peprustakaan Nasional ing Salemba.	117	Pawestri	271
	Biyen wis tahu nyoba nggoleki dhokumen apa cathetan sing bisa nerangake ing ngendi asal-usule Pawestri. Ya nggoleki crita apa warta sarana macani koran-koran terbitan Januari 2007-kacihna lekas uripe Pawestri mlebu ing Rs Waluyajati sasi Januari 2007~ nglacak pawarta ing surat kabar sing disimpen ing Perpustakaan Nasiona ing Salemba; nglacak asmane Panuluh Barata ing hotel Batavia Inn, takon-takon marang Dr. Rajiman, Dhokter apa juru rawat liyane, apa dhokumen administrasi ing Rs Waluyajati; lan liya-liyane. Nanging tetep buntu.	118	Pawestri	338

	<p>Januari 2007, Jakarta banjir bandhang. Balik maneh Pawestri nekani gedhong Perpustakaan Nasional ing Salemba. Saiki ora ijen, naging dikancani pangestu lan Dr. Rajiman. Sing digoleki koran-koran Jakarta Januari 2007, pawartha kutha. Pawestri wis tau maca kacilakan tragis mobil minicab sing keroban banyu banjir bandhang kuwi. Gampang ketemune maneh. Terus dirunut, manut pawarta kuwi, mobil minicab kuwi duweke sapa, ngandi asale, kurban sing ditemokake priye, dikubur neng endi. Dirunut menyang rumah sakit barang. Gage ketemu, jare keluarga Sangaritimur, asale saka Tegal Parang. Alamate kecekel, terus dijugug meyang kampung Tegal Parang. Kampung Tegal Parang kuwi kanthi mekare Kutha Jakarta puluhan tahunan iki prenahe dadi ing tengah kutha, sanajan dhaerah sekitare wis dadi gedhong-gedhong pancakar langit sing mbegagrak kutha dadi alas watu, nanging kampung kuwi dhewe isih akeh sing ngukuhi dadi kampung tradisional Jakarta lawas.</p>	119	Pawestri	383
Mengembangkan perusahaan	<p>Lo mas. Sing gawe ada-ada ngelar jajahan bisnis menyang Serpong Kutha Anyar kuwi AKU. Sing duwe gagasan lan optimis nganti wis bangun gudang atis kie aku</p>	120	Pawesrtri	231
PENYELESAIAN KONFLIK EKSTERNAL				
perdamaian	<p>Oh..Ibu Vresti! Iya, iya, iya! Aku ora bakal nyratu sliramu maneh!. Aku wis ngerti tenan kepriye lelakonmu sing sejati. Sliramu dudu wong nistha, nanging wong sing nandhang cintraka. Aku lagi</p>	121	Pangestu	362

	sadar bareng dumadine sidang congkrehan iki, Bu. Pareng aku ngrangkul lan ngesun sliramu, minangka tandha panyuwunku pangapura ing salawase iki. Lan uga diujubake pisan bilih awake dhewe iki dadi sedulur sing sejatine?.			
	O, iya, Mas. Iyaaaaa!!.	122	Pawestri	362
	Tekan paseksene Tuwan Victor Holiday minggu wingi wae, aku wis jebol keyakinanku. Aku salah tafsir ngengingi pribadine Bu Vresti. Dhisike, senajan akeh wong sing kandha yen Bu Vresti kuwi pribadhine ayu jatmika kaya candrane, manaha ayu sulitya kaya pasuryane, aku tetep ora percaya. Wong wadon tinemu ing hotel karo Bapak sing dhuda keren, pribadine ayu kaya ngapa? Aku ora ngandel lan tetep ngukuhi keyakinanku..	123	Pangestu	365
	Hidhup kang mas Pangestu! Hidhuuuuuup! Hidhup Ibu Pawestri!	124	Xavira Keluwarga Zetta Zattuti	365
	Wis Kang mas. Wis, aja dirembug maneh prekara kuwi! Ayo padha didadekake tawang-tawang fatamorgana anglese ati, dadi dhasare kekuwatan, lan bacute kena nggelar rumakete keluarga anyar kang guyup rukun lan sinergis sahabipraya tumrap majune keluarga kita lan uga bangsa lan sesama manungsa ing donya. Sanajan beda-beda asal usule, ora ngreti maneh saka ngendi sangkane, nanging kene dadi sakeluwarga, sing sinergis mbangun donya kang regeng guyup rukun dame! Ya!. Aku dadi adhikmu wae!.	125	Pawestri	368
	Iya, Adhikku sing ayu!.	126	Pangestu	368